HUBUNGAN LITERASI DAN MINAT BACA DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS SYEKH JANGKUNG KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ammira Fathin

1401416048

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ammira Fathin

NIM 1401416048

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Literasi dan Minat Baca Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmah.

Semarang, Juli 2020

Peneliti

Ammira Fathin

NIM. 1401416048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Literasi dan Minat Baca Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" karya,

Nama : Ammira Fathin

NIM : 1401416048

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Juli 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Literasi dan Minat Baca Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" karya,

nama : Ammira Fathin

NIM : 1401416048

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa tanggal 8 September 2020

Semarang, September 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Edy Purwanto, M.Si.

NIP. 196301211987031001

Sekertaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Penguji I,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP. 196004191983021001

Penguji II,

Dra. Yuyarti, M.Pd.

NIP. 195512121982032001

Penguji III

Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 195703231981112001

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI

DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ammira Fathin

Nim 1401416048

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Hubungan Literasi dan Minat Baca Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati"

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri semarang, yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri semarang.

Semarang, 27 Juli 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD

Dr. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Pembuat Pernyataan

Ammira Fathin
NIM. 1401416048

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (H.R Muslim)

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh kamu gunakan untuk merubah dunia" (Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

"Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ibu Sri Puji Pangestuti dan Bapak Mursidi atas doa yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya, semangat, kerja keras dan jerih payah mereka yang membuat saya mampu menggapai cita".

ABSTRAK

Fathin, Ammira. 2020. *Hubungan Literasi dan Miant Baca dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati*. Skripsi. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing; Dra Sumilah, M.Pd. 371 halaman.

Berdasarkan Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2017 bahwa literasi membaca siswa Indonesia berada pada tingkat 62 dari 72 negara. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan mebaca pada diri peserta didik. Guna menumbuhkan minat baca pada peserta didik, Kemendikbud menggalakkan program Literasi di Sekolah Dasar dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah yaitu kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat permasalahan pada siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yaitu belum sepenuhnya menjalankan kegiatan literasi secara optimal sehingga membuat kurangnya minat baca siswa yang berdampak pada kurangnya hasil belajar IPS. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) untuk menguji hubungan antara literasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung, (2) untuk menguji hubungan antara minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung (3) untuk menguji hubungan antara literasi dan minat secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung.

Peneilitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah 136 siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung, dengan sampel sebanyak 101 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum melakukan analisis hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, heterokesdastisitas, dan autokorelasi. Setelah data memenuhi uji prasyarat, selanjutnya data dianalisis dengan statistik desktiptif, korelasi sederhana, korelasi berganda, uji F, regresi linier sederhana, dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan literasi dengan hasil belajar IPS sebesar 0,627 dengan kontribusi 39,3%; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan minat baca dan hasil belajar IPS sebesar 0,661 dengan kontribusi 43,7%; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan literasi dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS sebesar 0,726 dengan kontribusi 52,8%.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan literasi dan minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Saran penelitian ini yaitu guru lebih mengoptimalkan kegiatan literasi di sekolah dasar agar minat baca siswa semakin meningkat sehingga berdampak peningkatanpada hasil belajar siswa.

Kata Kunci : literasi, GLS, minat baca, hasil belajar

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Literasi dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Drs. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Sumilah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., selaku penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Dra. Yuyarti, M.Pd., selaku penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
8. Kepala Sekolah SDN Gugus Syekh Jangkung Kecaatan Kayen Kabupaten Pati yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.

9. Guru kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecaatan Kayen Kabupaten Pati yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
10. Seluruh siswa siswi kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecaatan Kayen Kabupaten Pati yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan proses penelitian.
11. Seluruh keluarga besar Marsini Sunaryo yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian.
12. Teman-teman Kos Animal yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi.
13. Teman-teman satu bimbingan yang telah bersedia membantu, memotivasi dan menjadi tempat berbagi dalam proses penyusunan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2016 yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, Juli 2020
Peneliti

Ammira Fathin
NIM. 1401416048

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Pernyataan Keaslian ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan Ujian Skripsi iv
Pernyataan Referensi Jurnal dan Sitasi v
Motto dan Persembahan vi
Abstrak vii
Prakata viii
Daftar Isi x
Daftar Tabel xv
Daftar Gambar xviii
Daftar Diagram xix
Daftar Lampiran xx
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 12
1.3 Pembatasan Masalah 13
1.4 Rumusan Masalah 14
1.5 Tujuan Penelitian 14
1.6 Manfaat Penelitian 15
BAB II KAJIAN PUSTAKA 17
2.1 Kajian Teoritis 17
2.1.1 Hakikat Literasi 17
2.1.1.1 Pengertian Literasi 17
2.1.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah 19
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah 22
2.1.1.4 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah 24
2.1.1.5 Indikator Literasi 25

2.1.2 Hakikat Minat Baca 31
2.1.2.1 Pengertian Minat 31
2.1.2.2 Ciri-ciri Minat 31
2.1.2.3 Jenis-jenis Minat 32
2.1.2.4 Pengertian Membaca dan Pembelajaran Membaca 33
2.1.2.5 Tujuan Membaca 35
2.1.2.6 Tujuan Pembelajaran Membaca 36
2.1.2.7 Manfaat Membaca 38
2.1.2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca 38
2.1.2.9 Pengertian Minat Baca 40
2.1.2.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca 41
2.1.2.11 Cara Menumbuhkan Minat Baca 43
2.1.2.12 Cara Meningkatkan Minat Baca 43
2.1.2.13 Indikator Minat Baca 44
2.1.3 Hakikat Belajar dan Pembelajaran 46
2.1.3.1 Pengertian Belajar 47
2.1.3.2 Pengertian Pembelajaran 48
2.1.3.3 Unsur-Unsur Belajar 49
2.1.3.4 Komonen Pembelajaran 50
2.1.3.5 Prinsip-prinsip Belajar 51
2.1.3.6 Teori Belajar 54
2.1.3.7 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar 55
2.1.4 Hakikat Hasil Belajar 57
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar 57
2.1.4.2 Macam-macam Hasil Belajar 57
2.1.4.3 Domain Hasil Belajar 58
2.1.4.4 Aspek yang Mempengaruhi Hasil Belajar 60
2.1.5 Hakikat IPS 61
2.1.5.1 Pengertian IPS 61
2.1.5.2 Ruang Lingkup IPS 63
2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran IPS 65
2.1.5.4 Karakteristik Pembelajaran IPS 68
2.1.5.5 Kurikulum Pembelajaran IPS 69

2.1.5.6 Pengajaran IPS di SD 71
2.1.5.7 Evaluasi Hasil Belajar IPS 71
2.1.6 Hubungan Literasi dengan Hasil Belajar IPS 72
2.1.7 Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar IPS 73
2.1.8 Hubungan Literasi dan Minat Baca dengan Hasil Belajar IPS 74
2.2 Kajian Empiris 75
2.3 Kerangka Berfikir 83
2.4 Hipotesis Penelitian 86
BAB III METODE PENELITIAN 87
3.1 Desain Penelitian 87
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 88
3.2.1 Tempat Penelitian 88
3.2.2 Waktu Penelitian 88
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 89
3.3.1 Populasi Penelitian 89
3.3.2 Sampel Penelitian 90
3.3.3 Teknik Sampling 91
3.4 Variabel Penelitian 93
3.4.1 Variabel *Independen* / Variabel Bebas 93
3.4.2 Variabe *Dependen* / Variabel Terikat 93
3.5 Definisi Operasional Variabel 94
3.5.1 Definisi Operasional Variabel Literasi 94
3.5.2 Definisi Operasional Variabel Minat Baca 95
3.5.3 Definisi Operasional Variabel Hasil Belajar 95
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 96
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data 96
3.6.1.1 Angket / Kuesioner 96
3.6.1.2 Wawancara 97
3.6.1.3 Observasi 98
3.6.1.4 Dokumentasi 98
3.7 Instrumen Pengumpulan Data 99
3.7.1 Penyusunan Instrumen 99
3.7.2 Pembuatan Kisi-kisi Instrumen 100
3.8 Uji Coba Instrumen 103

3.8.1 Uji Validitas Instrumen 105
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen..... 107
3.9 Uji Persyaratan..... 110
3.9.1 Uji Normalitas..... 110
3.9.2 Uji Linierlitas 111
3.9.3 Uji Multikolinieritas 112
3.9.4 Uji Heteroskedastisitas 113
3.9.5 Uji Autokorelasi 113
3.10 Teknik Analisis Data 115
3.10.1 Methode Succesive Interval (MSI) 115
3.10.2 Analisis Statistik Deskriptif 116
3.10.3 Analisis Pengujian Hipotesis 119
3.10.3.1 Analisis Korelasi *Product Moment* 119
3.10.3.2 Analisis Korelasi Ganda 121
3.10.3.3 Uji Signifikansi atau Uji F 123
3.10.3.4 Analisis Regresi Linier Sederhana 124
3.10.3.5 Analisis Regresi Ganda..... 125
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 127
4.1 Hasil Penelitian 127
4.1.1 Deskriptif Data Hasil Penelitian 128
4.1.1.1 Analisis Data Deskriptif Variabel Literasi 128
4.1.1.2 Analisis Data Deskriptif Variabel Minat Baca 135
4.1.1.3 Analisis Data Varabel Hasil Belajar IPS 142
4.1.2 Uji Persyaratan Analisis Data..... 143
4.1.2.1 Uji Normalitas Data..... 143
4.1.2.2 Uji Linieritas Data ..... .144
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas ..... .145
4.1.2.4 Uji Autokorelasi ..... .146
4.1.2.5 Uji Heteroskedastisistas..... .147
4.1.3 Analisis Pengujian Hipotesis ..... .148
4.1.3.1 Analaisis Korelasi *Product Moment*..... .148
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda ..... .149
4.1.3.3 Uji Signifikansi (Uji F)..... .150
4.1.3.4 Analisis Regresi Linir Sederhana ..... .151

4.1.3.5 Analisis Regresi Ganda.....153
4.2 Pembahasan 154
4.2.1 Deskripsi Literasi 154
4.2.2 Deskripsi Minat Baca 155
4.2.3 Deskripsi Hasil Belajar.....156
4.2.4 Hubungan dan Besarnya Konstribusi Literasi (X1) dengan Hasil Belajar IPS (Y) 157
4.2.5 Hubungan dan Besarnya Konstribusi Minat Baca (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y).....160
4.2.6 Hubungan dan Besarnya Konstribusi Literasi (X_1) dan Miant Baca (X_2) Secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar IPS (Y) 163
4.3 Implikasi Hasil Penelitan.....165
4.3.1 Implikasi Teoritis 165
4.3.2 Implikasi Praktis 167
4.3.3 Implikasi Pedagogis 168
BAB V PENUTUP 169
5.1 Simpulan.....169
5.2 Saran.....170
DAFTAR PUSTAKA 171
LAMPIRAN 178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Hasil Presentase Nilai PTS Mata Pelajaran IPS Semester Gasal 2019/2020 Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung 10

Tabel 2.1 Langkah Kegiatan Dalam Tahapan GLS 25

Tabel 2.2 Indikator Pencapaian Tahapan GLS 28

Tabel 2.3 Indikator & Deskriptor Variabel Literasi..... 30

Tabel 2.4 Indikator & Deskriptor Variabel Minat Baca 46

Tabel 2.5 Ruang Lingkup Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V 64

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Syekh Jangkung..... 89

Tabel 3.2 Daftar Hasil Perhitungan Sub Populasi Sampel..... 92

Tabel 3.3 Skor Untuk Setiap Butir Soal Dalam Skala Likert.....99

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Literasi 101

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Minat Baca 102

Tabel 3.6 Skor Butir Pernyataan Variabel Literasi dalam *Skala Likert*.....104

Tabel 3.7 Skor Butir Pernyataan Variabel Minat Baca dalam *Skala Likert* 104

Tabel 3.8 Interpretasi Nilai rtabel.....107

Tabel 3.9 Interpretasi Nilai r 109

Tabel. 3.10 Item Pernyataan Positif dan Negatif.....116

Tabel. 3.11 Kriteria Variabel Literasi 118

Tabel. 3.12 Kriteria Variabel Minat Baca 119

Tabel 3.13 Keeratan Korelasi 120

Tabel 3.14 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi 122

Tabel 4.1 Pengkategorian Nilai 129

Tabel 4.2 Presentase Distribusi Frekuensi Kategori Literasi Siswa Kelas V SDN Gugus SyekhJangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati 129

Tabel 4.3 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Literasi Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung 131

Tabel 4.4 Presentase Frekuensi Indikator Frekuensi Membaca 132

Tabel 4.5 Presentase Frekuensi Indikator Kuantitas Bacaan.....133

Tabel 4.6 Presentase Frekuensi Indikator Fasilitas Penunjang GLS 134

Tabel 4.7 Presentase Sikap Siswa Dala Kegiatan GLS.....134

Tabel 4.8 Pengkategorian Nilai 136

Tabel 4.9 Presentase Distribusi Frekuensi Kategori Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati 136

Tabel 4.10 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung.....138

Tabel 4.11 Presentase Frekuensi Indikator Rasa Senang Untuk Membaca 139

Tabel 4.12 Presentase Frekuensi Indikator Rasa Ingin Untuk Membaca 139

Tabel 4.13 Presentase Frekuensi Indikator Kesadaran Akan Manfaat Membaca.....140

Tabel 4.14 Presentase Frekuensi Indikator Frekuensi Membaca 141

Tabel 4.15 Presentase Frekuensi Indikator Kuantitas Bacaan.....141

Tabel 4.16 Analisi Statistik Data Hasil Belajar IPS 142

Tabel 4.17 Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS 142

Tabel 4.18 Hasill Uji Normalitas Data.....144

Tabel 4.19 Hasill Uji Linieritas Data.....145

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinieritas.....146

Tabel 4.21 Hasil Uji Autokorelasi.....146

Tabel 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas 147

Tabel 4.23 Hasil Analisis Korelasi Product Moment Hubungan Literasi dengan Hasil Belajar.....148

Tabel 4.24 Hasil Analisis Korelasi Product Moment Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar.....149

Tabel 4.25 Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda 149

Tabel 4.26 Hasil Uji Signifikansi / Uji F 150

Tabel 4.27 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Literasi dengan Hasil Belajar.....151

Tabel 4.28 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Minat Baca dengan Hasil Belajar.....152

Tabel 4.29 Hasil Analisis Regresi Ganda 153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir 85

Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi 88

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Frekuensi Kategori Literasi.....130

Diagram 4.2 Presentase Kategori Literasi.....130

Diagram 4.3 Frekuensi Kategori Minat Baca.....137

Diagram 4.4 Presentase Kategori Minat Baca.....137

Diagram 4.5 Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS.....143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru 179

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa 181

Lampiran 3 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 01 186

Lampiran 4 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 02 188

Lampiran 5 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 03 190

Lampiran 6 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 04 191

Lampiran 7 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 05 193

Lampiran 8 Data Nilai PTS Gasal IPS SDN Kayen 06 195

Lampiran 9 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Variabel Literasi 196

Lampiran 10 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Variabel Minat Baca.....197

Lampiran 11 Daftar Responden Uji Coba Angket.....198

Lampiran 12 Angket Uji Coba Literasi.....200

Lampiran 13 Angket Uji Coba Minat Baca.....207

Lampiran 14 Lembar Angket Uji Coba Literasi.....212

Lampiran 15 Lembar Angket Uji Coba Minat Baca.....216

Lampiran 16 Hasil Validitas Angket Literasi.....219

Lampiran 17 Hasil Validitas Angket Minat Baca.....221

Lampiran 18 Rekapitulasi Hasil Validitas 223

Lampiran 19 Perhitungan Uji Reliabilitas Literasi 224

Lampiran 20 Perhitungan Uji Reliabilitas Minat Baca 225

Lampiran 21 Kisi-kisi Instrumen Literasi (Setelah Uji Coba) 226

Lampiran 22 Kisi-kisi Instrumen Minat Baca (Setelah Uji Coba) 227

Lampiran 23 Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung.....228

Lampiran 24 Daftar Sampel Penelitian.....233

Lampiran 25 Angket Penelitian Varabel Literasi (Setelah Uji Coba) 237

Lampiran 26 Angket Penelitian Varabel Minat Baca (Setelah Uji Coba) 243

Lampiran 27 Lembar Angket Penelitian Varabel Literasi 247

Lampiran 28 Lembar Angket Penelitian Varabel Minat Baca 250

Lampiran 29 Rekapitulasi Hasil Penelitian Angket Literasi 252

Lampiran 30 Rekapitulasi Hasil Penelitian Angket Minat Baca 258

Lampiran 31 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 01 265

Lampiran 32 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 02 267

Lampiran 33 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 03 269

Lampiran 34 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 04 270

Lampiran 35 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 05 272

Lampiran 36 Data Nilai PTS Genap IPS SDN Kayen 06 274

Lampiran 37 Hasil Statistik Deskriptif PTS IPS 275

Lampiran 38 Konversi MSI Variabel Literasi.....276

Lampiran 39 Konversi MSI Variabel Minat Baca.....282

Lampiran 40 Skor rata-rata Per-Indikator Variabel Literasi 288

Lampiran 41 Skor rata-rata Per-Indikator Variabel Minat Baca 289

Lampiran 42 Hasil Uji Normalitas 290

Lampiran 43 Hasil Uji Linieritas.....291

Lampiran 44 Hasil Uji Multikolinieritas.....292

Lampiran 45 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....293

Lampiran 46 Hasil Uji Autokorelasi.....294

Lampiran 47 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*.....295

Lampiran 48 Hasil Uji Korelasi Ganda.....296

Lampiran 49 Hasil Uji Signifikansi / Uji F.....297

Lampiran 50 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Varabel Literasi.....298

Lampiran 51 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Varabel Minat Baca.....299

Lampiran 52 Hasil Uji Regresi Ganda.....300

Lampiran 53 Surat Penetapan Dosen Pebimbing.....301

Lampiran 54 Surat Permohonana Validasi.....302

Lampiran 55 Surat Keterangan Validitas Instrumen.....303

Lampiran 56 Surat Permohonan Validasi.....304

Lampiran 57 Surat Permohonan Validitas Instrumen.....305

Lampiran 58 Lembar Penilaian Validitas Instrumen.....306

Lampiran 59 Surat Izin Uji Coba Instrumen.....308

Lampiran 60 Surat Izin Penelitian.....309

Lampiran 61 Surat Keterangan Balasan Pelaksanaan Penelitian.....314

Lampiran 62 Surat Pernyataan Sitasi Jurnal.....319

Lampiran 63 Dokumentasi Wawancara.....343

Lampiran 64 Dokumentasi Uji Coba Instrumen.....344

Lampiran 65 Dokumentasi Penelitian.....345

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna di muka bumi ini dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal untuk berpikir. Setiap orang memiliki hak untuk mengemban sebuah pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia dengan memalui sebuah proses komunikasi, dengan begitu melalui sebuah pendidikan manusia akan memperoleh bekal berbagai ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berguna sebagai modal untuk mengembangkan kehidupnya. Maka dari itu pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang dibutuhkan oleh setiap manusia dimanapun dan kapanpun.

> Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut dijelaskan pula pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem yang mengatur jalannya pendidikan itu sendiri. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 20, bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum

pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan social (IPS), seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Dijelaskan pula pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 bahwa Standar Isi pendidikan dasar dan menengah, terdapat 8 muatan mata pelajaran, pada jenjang sekolah dasar: agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan prakarya serta pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pada kurikulum 2013 (kurtilas) terdapat tujuan yang mencakup empat kompetensi yaitu sikap spiritual, sikap sosial, kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan), yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 37 Tahun tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor.

Pada proses pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya, baik dalam ranah sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang memilikik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dengan begitu banyak faktor yang mempengaruhi dapat tidaknya tujuan pendidikan nasional itu terwujud. Hal tersebut diantaranya dapat dilihat dari faktor dari pemerintah, sekolah, guru, peserta didik dan bahkan dari faktor orang tua. Agar dapat terwujud tujuan pendidikan nasional dibutuhkan tenaga guru yang profesional, dengan fasilitas yang memadai, peran serta orang tua, motivasi belajar siswa dan peran pemerintah dalam pendidikan itu sendiri.

Tercantum pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dari pasal tersebut, dapat dipahami bahwa pemerintah sesungguhnya bersikap baik terhadap pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan nasional dengan harapan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti yang tertuang pada pasal tersebut, masih belum bisa dikatakan sempurna, karena masih banyak adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti belum meratanya pendidikan dan tenaga pendidik serta fasilitas yang masih belum memadai.

Dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 24 Tahun 2007 tentang sarana dan prasarana untuk SD/MI, sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana diantaranya : 1) ruang kelas; 2) ruang perpustakaan; 3) laboratorium IPA; 4) ruang pimpinan; 5) ruang guru; 6) tempat beribadah; 7) ruang UKS; 8) jamban; 9) gudang; 10) ruang sirkulasi; 11) tempat bermain/berolahraga. Ruang perpustakaan merupakan salah satu prasarana penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang hendaknya ada di setiap sekolah. Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, pasal 3 menyebutkan perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Karena hakikatnya kecerdasan intelektual suatu bangsa sendiri dapat dibangun dengan kebiasaan membaca untuk menambah wawasan.

Selanjutnya pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai pergerakan yang direncanakan dalam menciptakan kegiatan belajar aktif untuk memajukan potensi dalam diri siswa, dan mampu mengendalikan diri dalam spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak dan keterampilan di masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dijelaskan pada Bab III pasal 4 ayat 5 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dari pasal tersebut dengan diselenggarakannya pendidikan maka diharapkan akan mewujudkan masyarakat yang terampil dan cerdas dalam membaca, menulis maupun berhitung. Keterampilan membaca, menulis maupun

berhitung dapat dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang terintegrasi dengan baik pada muatan mata pelajaran. Untuk mengembangkan keterampilan itu sendiri maka peserta didik membutuhkan sebuah konsep nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hariya.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

> (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan dari mata pelajaran IPS tersebut, bukan hanya semata-mata bahwa belajar IPS hanya untuk mengenal kosep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari saja akan tetapi mengajarkan bagaimana kita berkihidupan di tengah-tengah masyarakat.

Belajar dapat diibaratkan seperti proses kegiatan manusia dengan lingkungannya, yang mempunyai peran penting dalam lingkungan bermasyarakat. Artinya manusia mampu menemukan hal-hal baru walaupun memerlukan waktu yang lama. Belajar juga diartikan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dalam keadaan sadar sehingga mampu mencapai perubahan atau hal-hal baru yang mampu menciptakan perubahan perilaku seseorang baik dalam berpikir, ataupun bertindak (Susanto, 2016, hal. 4). Menurut (Slameto, 2010, hal. 54-72) aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut.

> Aspek *intern* aspek *ekstern*, dan aspek kelelahan merupakan aspek-aspek yang mampu mempengaruhi proses belajar. Aspek *intern* ialah aspek yang terdapat dalam diri seseorang yang sedang belajar. Terdapat tiga aspek dalam *intern* yakni aspek jasmaniah hal ini berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Kemudian aspek psikologis yang berkaitan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Terakhir ialah aspek kelelahan, aspek ini dapat dilihat dari dua hal yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari sikap siswa yang tiba-tiba lemah lunglai karena kurangnya pembakaran dalam tubuh dan mengakibatkan darah tidak lancar mengalir di bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani terdapat kelesuan dan kebosanan dalam diri siswa, hal ini

> mampu mempengaruhi minat dan dorongan siswa untuk belajar hilang. Kemudian aspek *ekstern* ialah aspek yang diperoleh dari luar individu atau lingkungan aktivitas siswa seperti keluarga. sekolah, dan masyarakat atau sering disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.

Untuk mengetahui sedalam mana pencapaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, perlu adanya penilaian hasil belajar selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut mampu memberikan perubahan sikap dan hasil belajar siswa. Penilaian otentik (*authentic assesment*) ialah penilaian tahapan dari persiapan belajar, proses, sampai dengan hasil belajar secara utuh. *Authentic assesment* siswa diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yang pada Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa untuk mengukur pencaian hasil belajar siswa perlu adanya penilaian terhadap hasil belajar siswa. Lebih lanjut dijelaskan dalam Bab IV Pasal 5 bahwa salah satu prinsip dalam penilaian hasil belajar adalah beratuan pada kriteria. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam melakuka penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya mengacu atau berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan ditetapkanlah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ini dilandaskan pada standar kompetensi kelulusan dan mempertimbagkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran serta kondisi suatu pendidikan.

Pemerolehan pencapaian belajar siswa, dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes pada siswa yang merupakan kegiatan evaluasi dari keseluruhan proses belajar (Poerwanti, 2008, hal. 22-25). Artinya hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atau ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu menerima materi, yang kemudian diukur menggunakan teknik tes dan non tes yang menghasilkan skor atau nilai sebagai hasil pengukuran. Aspek-aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut (Susanto, 2016, hal. 12)

> Aspek yang mampu mempengaruhi pemerolehan belajar siswa ada dua yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Aspek eksternal berkaitan dengan aspek yang terdapat di lingkungan siswa, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bersumber dari ragam jenis aspek internal yang telah diuraikan, terdapat aspek penting yakni minat siswa. Sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sangat ditentukan oleh minat. Menurut Susanto (2016:58) minat merpakan dorongan dalam diri seseoang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau aktivitas kepuasan dalam dirinya. Kaitannya dengan kegiatan membaca dalam pembelajaran di sekolah minat baca diartikan sebagai keinginan kuat yang disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang dengan minat baca yang kuat akan menunjukkan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan lalu membacanya atas kesadaran diri sendiri Rahim (2011:28). Minat sangat penting kaitannya dengan ketercapaian hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengatasi minat baca yang rendah yaitu dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bentuk kegiatan literasi ini dituangkan ke dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memperkuat penumbuhan budi pekerti. Salah satu program di dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Program ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan minat membaca peserta didik dan untuk meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dapat diserap secara lebih baik.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2016 mengemukakan bahwa yang dimaksud literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Kegiatan ini dilakukan sebagai pedoman sekolah dalam melaksanakan program GLS yang diselenggarakan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa sehingga pengetahuan dapat diserap secara lebih baik, sehingga nantinya peserta didik mampu mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan salah satu tujuan pengajaran IPS di SD menurut Susanto (2016:31) yakni membekali peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan

keilmuan IPS, melalui kegiatan literasi inilah dapat membantu peserta didik dalam memeroleh pengetahuan serta wawasan. Dengan adanya kegiatan literasi yang tertuang dalam bentuk gerakan literasi sekolah, maka diharapkan mampu menumbuhkan minat baca peserta didik kaitannya dengan pemahaman pengetahuan yang ia dapatkan terkhususnya pada muatan pembelajaran IPS yang merupakan mata pengetahuan umum. Dengan begitu hasil akhir yang diperoleh pula akan sebanding dengan dari apa yang ia dapatkan.

Penelitian yang relevan terkait dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan oleh Faradina pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten" hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang sifnifikan pada Program Gerakan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatimon Klaten yaitu sebesar 0,302 atau 30,2%.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasiwan dan Ristiana Damayanti Tahun 2018 dengan judul "Hubungan Antara Partisipasi Siswa Dalam Gerakan Literasi Sekolah Dengan Minat Baca dan Motivasi belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang" hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara partisispasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca siswa kelas VII SMP Negeri 4 Magelang yaitu sebesar 0,623 atau 62,3%

Berkenaan dengan proses pembelajaran membaca di sekolah dasar, dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah mempunyai fungsi yang sangatlah penting. Pada pembelajaran literasi membaca harus memadukan dua konsep utama yaitu tentang pembelajaran membaca pemahaman dan membaca cermat. Abidin (2017:172) Pembelajaran membaca pemahaman dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman. Pelajaran membaca tidak hanya dilakukan agar mampu, membaca, melainkan proses yang melibatkan aktivitas metal dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Dalam membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami isi

bacaan. Tentu saja siswa tidak hanya cukup dengan membaca bahan bacaan dan menjawab petanyaan sesuai isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Lebih lanjut pada membaca cermat Lapp *et al* (Abidin, 2017:168) menyatakan bahwa membaca cermat merupakan proses membaca yang sangat penting karena sejalan dengan standar pembelajaran literasi dewasa ini. Maka dari itu dengan melalui pembelajaran literasi membaca dapat menanamkan budaya baca pada siswa sejak dini.

Menurut Far (Dalman, 2014:5) *"reading is the heart of education",* yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Belajar dilakukan guna meraih ilmu pengetahuan dan membaca adalah cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini bermaksud bahwa dengan lebih banyak membaca maka seseorang akan mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, karena semakin sering seseorang membaca maa pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya semakin bertambah. Djamarah (2015:41) menyebutkan bahwa kegiatan yang sering dilakukan ketika belajar di sekolah adalah membaca. Dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang, dipengaruhi oleh salah satu faktor yang ada pada dirinya sendiri yaitu faktor minat baca.

Menurut Rahim (2011:28) minat baca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Kesediaan seseorang untuk memeroleh bahan bacaan lalu membacanya atas kesadaran sendiri merupakan wujud dari minat membaca yang kuat. Jika minat baca seseorang meningkat, maka ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bertambah dan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Berkaitan dengan kemampuan membaca siswa di indonesia, khususnya dalam minat baca yang terkait keterampilan memahami bacaan, masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum secara maksimal dapat mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan, mengingat membaca merupakan sarana untuk seseorang menambah wawasan dan pengetahuan. Dilansir dari survey *Progress in International Reading*

Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Dari penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hal yang sama bahwa kemampuan literasi membaca Indonesia tahun 2006 berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara. Tahun 2009 literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 57 dari 65 negara. Tahun 2012 literasi membaca siswa Indonesia berada pada tingkat 61 dari 65 negara, kemudian 62 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017). Sedangkan OECD (*The Organisation for Economi Co-Operation and* Development) pada 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan prestasi belajar di negara lain. Rata-rata skor pencapaian kemampuan membaca dan ilmu pengetahuan siswa di Indonesia menempati posisi ke-72 dengan jumlah 371 poin dan posisi ke-70 dengan jumlah 396 poin dari sebanyak 78 negara. Hal-hal tersebut telah menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi membaca yang masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SDN Gugus Syekh Jangkung, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang sering dialami oleh guru pada saat pembelajaran diantaranya yaitu siswa sering kesulitan jika dihadapkan pada materi yang memiliki cakupan bacaan yang luas, apalagi seperti IPS. Siswa mengangap bahwa IPS merupakan materi yang cakupannya lebih luas karena berupa mata pelajaran tentang pengetahuan umum, sehingga anak kesulitan jika hanya membaca tanpa pemahaman ataupun mengingat-ingat. Selain itu ditemukan pula kurangnya minat baca siswa terkait materi pada muatan pembelajaran terutama IPS yang cakupan bacaan yang banyak, hal ini ditunjukkan dengan harus adanya pacuan dari guru, bukan inisiatif dari anak sendiri untuk membaca. Kurangnya minat baca pada siswa dapat dilihat dari 169 siswa terdapat 107 (60,24%) siswa yang senang membaca dan 62 (39,76%) siswa kurang menyukai membaca dengan rincian SDN Kayen 01 sebanyak 20 siswa gemar membaca (60,61%) dan 13 siswa kurang suka membaca (39,39%), SDN Kayen 02 sebanyak 27 siswa gemar membaca (67,50%) dan 13 siswa kurang suka membaca (32,50%), SDN Kayen 03 sebanyak 11 siswa gemar

membaca (61,11%) dan 7 siswa kurang suka membaca (38,89%), SDN Kayen 04 sebanyak 24 siswa gemar membaca (68,57%) dan 11 siswa kurang suka membaca (31,34%), SDN Kayen 05 sebanyak 21 siswa gemar membaca (63,64%) dan 12 siswa kurang suka membaca (36,36%), dan SDN Kayen 06 sebanyak 4 siswa gemar membaca (40,00%) dan 6 siswa kurang suka membaca (60,00%). Kurangnya minat baca ini tentu sangat memprihatinkan mengingat membaca adalah sumber bagi seseorang untuk memperoleh wawasan serta pengetahuan baru. Di SDN Gugus Syekh Jangkung sendiri belum sepenuhnya menerapkan kegiatan literasi yang dituangkan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara optimal, padahal kegiatan tersebut merupakan peraturan baru dari pemerintah dengan tujuan menumbuhkan minat baca siswa.

Kurangnya minat baca siswa tentu menjadi masalah tersendiri terhadap hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS yang memang memiliki cakupan bacaan materi yang luas dan cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang nilai mata pelajaran IPS hanya sebatas KKM atau bahkan ada siswa yang belum tuntas KKM. Dijabarkan hasil belajar IPS pada nilai PTS siswa di SDN Gugus Syekh Jangkung sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Hasil Persentase Nilai PTS Muatan Pelajaran IPS Semester Ganjil 2019/2020.

Sekolah	**Jumlah Siswa**	**Ketercapaian KKM**	
		Mencapai KKM	**Tidak Mencapai KKM**
SD Negeri Kayen 01	33	48,5%	51,5%
SD Negeri Kayen 02	40	52,5%	47,5%
SD Negeri Kayen 03	18	55,6%	44,4%
SD Negeri Kayen 04	35	57,2%	42,8%
SD Negeri Kayen 05	33	57,6%	42,4%
SD Negeri Kayen 06	10	70%	30%
Jumlah	**169**	**55%**	**45%**

Penelitian yang relevan terkait permasalahan kurangnya hasil belajar IPS di atas dilakukan pada tahun 2016 oleh Wahyu Angga dengan judul "Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan, dengan hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS, dibuktikan dengan perhitungan korelasi dengan r_{hitung} 0,311 > r_{tabel} 0,176.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Ni Putu Arista dkk, tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi pengetahuan IPS Siswa Kelas V" dengan hasil bahwa penerapan model literasi berpengaruh posistif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Dipobegoro, Denpasar Barat, dengan uji t_{hitung} 3,711 > t_{tabel} 1,7560.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Graham Steve (2017) denganjudul *Effectiveness of Literacy Programs Balancing Reading and Writing Instruction: A Meta-Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program literasi sebagai upaya penyeimbang kemampuan membaca dan menulis. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII yang berjumlah 38 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh program literasi terhadap peningkatan kemampuan membaca. Hal ini dilihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan peningkatan positif sebesar 0,33 dari hasil *pretest* sebesar 0,28. Selain itu, program literasi dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa sebesar 0,39, peningkatan arti kata sebesar 0,53 dan peningkatan kosa kata sebesar 0,35.

Penelitian internasional lain denagn judul *Examining the Effects of Preschool Writing Instruction on Emergent Literacy Skills: A Systematic Review of the Literature* yang dilakukan oleh Anna H. Hall dkk (2015) menyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perintah untuk menulis pada peningkatan kemampuan literasi anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruksi menulis pada anak prasekolah dapat mempengaruhi kemampuan literasi awal pada masa anak-anak sebanyak 44,95 %. Dengan demikian, guna meningkatkan kemampuan literasi awal pada anak perlu diperhatikan lingkungan

disekitar anak. Lingkungan disekitar anak yang kaya print dapat membantu anak meningkatkan kemampuan literasi.

Dari data hasil penelitian tersebut diketahui bahwa adanya literasi dan minat baca dapat mengindikasikan sebuah hubungan. Dengan melihat permasalahan yang ada, peneliti memutuskan melakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara literasi, minat baca dan hasil belajar IPS. Maka dengan itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Literasi dan Minat Baca dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Masih belum sepenuhnya SDN Gugus Syekh Jangkung menjalankan kegiatan literasi membaca buku non pelajaran 10-15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai secara optimal.
2. Kurangnya minat baca siswa terkait dengan materi bacaan yang luas layakya pada muatan pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk membaca yang cenderung harus dipacu oleh gurunya.
3. Kurangnya hasil belajar IPS aspek kognitif terutama dalam materi yang memiliki cakupan materi banyak bacaan. Hal ini dapat dilihat dari data nilai PTS siswa sebanyak 45% siswa belum tuntas KKm, dan sebanyak 55% siswa sudah tuntas KKM.
4. Siswa kesulitan memahami materi IPS karena dianggap cakupannya yang begitu luas.
5. Siswa kurang fokus pada saat proses pembelajaran IPS.
6. Sumber belajar kurang, karena kebanyakan siswa cenderung hanya memiliki buku referensi dari pemerintah.

7. Kurangnya media pembelajaran yang inovatif saat pembelajaran IPS. Guru cenderung menggunakan gambar-gambar yang ada di kelas, sehingga minat dan motivasi masih kurang optimal.
8. Dalam pembelajaran yang sedang berlangsung guru cenderung menerapkan pemahaman teori.
9. Kurangnya model pembelajaran yang inovatif saat mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari data yang peneliti identifikasi, penelitian ini hanya membatasi permasalahan yang terkait dengan literasi, minat baca dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Berdasarkan salah satu permasalahan yang teridentifikasi kegiatan literasi yang tertuang melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yakni kebiasaan membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yang notabennya masih belum sepenuhnya diterapkan di SDN Gugus Syekh Jangkung secara optimal dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya materi pelajaran yang harus diselesaikan, padahal program ini dilaksanakan guna menumbuhkan kebiasaan pada kegiatan membaca, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dikuasai dengan baik. Selain itu permasalahan yang teridentifikasi lainnya yakni, bahwa siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan membaca, perlu adanya dorongan dari guru agar siswa mau membaca. Kurangnya minat baca siswa apabila siswa tersebut dihadapkan pada materi dengan cakupan bacaan yang luas layaknya IPS yang notabennya muatan pelajaran mengenai pengetahuan umum yang menyangkut segala aspek baik sejarah, sosial-budaya, serta letak geografis. Hal ini menandakan masih kurangnya minat baca siswa yang dilihat dari 169 siswa, sebanyak 107 siswa senang membaca dan 62 siswa lainnya kurang senang membaca. Selain itu juga didukung akibat minimnya fasilitas, media/alat peraga dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang inovatif karena hanya mengikuti alur di buku guru sehingga anak menjadi kesulitan dalam memahami dan menguasai banyaknya materi bacaan dalam muatan materi pembelajaran IPS yang cakupannya luas

layaknya pengetahuan umum. Sehingga hasil belajarnyapun yang diperoleh masih kurang.

Berdasarkan akar penyebab masalah, penelitian ini akan terfokus pada masalah hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung yang Masih kurang, karena kurangnya minat baca peserta didik pada materi IPS, serta kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti ingin mengetahui seberapa kuat hubungan literasi dan minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

1.4 Rumusan Masalah

Bersumberdari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, yang diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara literasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
2. Adakah hubungan antara minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
3. Adakah hubungan antara literasi dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar IPSsiswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan antara literasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
2. Untuk menguji hubungan antara minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
3. Untuk menguji hubungan antara literasi dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan konstribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Dari kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai pentingnya literasi dan minta baca dalam pembelajaran IPS, agar kualitas pembelajaran IPS dapat berkembang baik dan optimal, serta dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah hasanah dalam dunia pendidikan dan memberi kostribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.6.2.1 Bagi Siswa

Memberikan pemahaman kepada siswa SDN Gugus Syekh Jangkung mengenai arti penting kegiatan literasi sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca, serta memberikan pemahaman terhadap pembelajaran IPS secara utuh, sehingga kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara optimal dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkat.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu dapat memberikan gambaran tentang pentingnya kegiatan literasi sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca terhadap hasil belajar IPS, serta dapat memberikan informasi pengetahuan agar guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang kreatif, menarik, dan menyenangkan.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu dapat memberikan informasi mengenai pentingnya membaca sehingga diharapkan sekolah dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran dan memaksimalkan kinerja guru di sekolah dan memberikan konstribusi yang baik dalam proses perbaikan pembelajaran sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta pengelaman peneliti mengenai hubungan literasi sebelum pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Literasi

2.1.1.1 Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, berbicara, melihat, serta berfikir. Dengan demikian, maka dapat memungkinkan individu dalam berinteraksi serta berbagi informasi dengan yang lain. Menurut Suwandi Sarwiji (2019:4) literasi diartikan sebagai keberaksaraan artinya seseorang yang mahir membaca. Abidin (2018:1) menyebutkan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dapat dikatakan literat, apabila orang tersebut mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Kemampuan literasi pada diri seseorang berguna untuk memperluas wawasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi meliputi bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga memiliki makna dalam hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Literasi paling dasar adalah keterampilan membaca, kaitannya dengan pengembangan kemampuan dalam memahami lambang bahasa tulis secara komprehensif. Menurut Kristiawa dan Nopilda (2018:216) seseorang dikatakan *literate* apabila orang tersebut sudah melek huruf artinya memiliki kemampuan dalam memahami tulisan. Prasandha (2019) mengemukakan "*literacy is the ability to understan and use written language form needed by the community and/or those appreciated by individuals*" lebih lanjut dijelaskan "*literacy includes responses, understanding, and life activities organized and applied through on going learning activities*", yang artinya literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan masyarakat dan atau individu. Literasi mencakup tanggapan pemahaman, dan aktivitas kehidupan yang diatur dan diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sismulyasih (2018:68) mengemukakan

bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Kemendikbud (2016:10) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sedangkan Suragangga (2017:160) memaknai literasi sebagai keberaksaraan artinya kemampuan membaca dan menulis. Dengan membudayakan literasi akan membawa pada kebiasaan berpifikir yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis, sehinga tercipta karya dan perubahan tingkah laku serta budi pekerti yang baik.

Berdasarkan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* 2006, literasi membaca didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi jauh di atas kemampuan menguraikan dan memahami bahan bacaan sekolah. Deklarasi UNESCO juga mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksudkan diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Dalam Undang-undang No 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dann teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup.

Bersumber dari pengertian literasi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis semata, akan tetapi lebih kepada kemampuan individu memahami lambang-lambang bahasa untuk mengolah dan memahami suatu informasi serta ilmu pengetahuan. Maka dari itu bisa dikataka bahwa ketika seseorang melakukan literasi maka ia melakukan kegiatan membaca, akan tetapi sebaliknya, seseorang membaca belum tentu dia melakukan kegiatan literasi, karena belum tentu pula ia dapat memahami dan mengolah informasi dari apa yang ia baca. Pelaksanaan literasi di dunia pendidikan ditungkan memalui sebuah kegiatan guna menumbuh kembangkan minat baca peserta didik yakni melalui Gerakan Literasi Sekolah.

2.1.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sebuah upaya dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca peserta didik yang digalakkan oleh Kemendikbud terkait dengan penunjang pembelajaran pada kurikulum 2013 yakni Gerakan Literasi Sekolah. Kemendikbud (2016:2) menyebutkan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh, untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Dalam melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan panduan yang memberikan penjelasan lebih lanjut. Penjabaran tersebut tertuang pada desain induk gerakan literasi sekolah. Gerkan Literasi Sekolah (GLS) juga dimaknai sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, oran tua/wali murid peserta didik). GLS ilalah gerakan sosial yang berkolaborasi dengan berbagai elemen. Dalam upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat, dilakukan adanya kegiatan pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan 15 menit membaca untuk seluruh warga sekolah. Ketika pembiasaan membaca terbetuk, selanjutya akan diarahkan ke tahap pengembagan dan pembelajaran. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Netti (2017:385*) School reading literacy is the ability to access, understand and use things intelligently through various activities, including reading, viewing, listening, writing and/or speaking. The SLM attempts to make the school a learning organisation whose citizens are literate throughout life. The main objective is to nurture the character of the learner through the culture of the school literacy ecosystem embodied in the school literacy movement, so that they become lifelong learners*, artinya literasi membaca sekolah adalah kemampuan untuk mengakses, memahami dan menggunakan berbagai hal secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis dan / atau berbicara. GLS

berupaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya terpelajar sepanjang hidup. Tujuan utamanya adalah untuk memelihara karakter pelajar melalui budaya ekosistem literasi sekolah yang terkandung dalam gerakan literasi sekolah, sehingga mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Ana (2017:37) *School Literacy Movement is a literacy awareness movement initiated by educational institutions, whose targets are all parties expected to foster students' reading interest*, artinya Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan kesadaran literasi yang diprakarsai oleh lembaga pendidikan, dengan sasaran semua pihak yang diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Juminingsih (2019:57) menyebutkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan praktik literasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, ataupun di luar kelas.

Dari uraian mengenai pengertian GLS dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan tujuan untuk membudayakan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan sarana untuk mecetak warga yang literat. Dengan adanya pembiasaan kegiatan literasi, diharapkan dapat menumbuhkan budaya baca pada siswa. Jika budaya baca telah tertanam pada diri siswa maka, minat baca siswa untuk melakukan kegiatan membaca akan tergugah dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016:2) kebijakan terkait GLS meliputi :

a. Tujuan

   GLS memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah :

   1. Tujuan Umum

      Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem literasi dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus
   a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
   b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
   c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
   d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi strategi membaca.

Dari uraian tujuan GLS dapat diketahui bahwa sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan budaya kegiatan literasi. Dengan penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi, diharapkan dapat menambah frekuensi siswa dalam membaca serta dapat memberikan pengalaman membaca bagi siswa. Dengan begitu minat baca siswa akan tumbuh dengan sendirinya.

b. Ruang Lingkup

   Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah meliputi :
   1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
   2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
   3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD)

Dari uraian ruanglingkup GLS dapat dipahami bahwa ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berfokus pada siswa saja. Ruang lingkup GLS ini menekankan dimana kegiatan literasi ini akan berfokus. Mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, peran aktif warga sekolah sampai pada pelaksanaan pada pembelajaran. Dengan begitu maka degan adanya ruang lingkup yang mendukung dan menunjang kegitan literasi, tentu akan membuat GLS akan berjalan secara maksimal, sehingga dampaknyapun dapat dirasakan oleh warga sekolah.

c. Target Pencapaian

   Gerakan Literasi Sekolah di SD menciptakan ekosistem pendidikan yang literat apabila :

1. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. Semua warga menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah serta lingkungan eksternal SD.

Dari uraian target pencapaian GLS dapat diketahui bahwa GLS memiliki target yang hendak dicapai, yaitu menumbuhkan minat belajar siswa. Degan tumbuhnya minat belajar dari dalam diri siswa diharapkan keberhasilan siswa dalam belajar akan tercapai, karena minat belajar merupaka salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar. Guna menghasilkan praktik pelaksanaan kegiatan literasi yang optimal di sekolah, diperlukan adanya prinsip-prinsip yang dijadikan acuan. Berikut dijelaskan mengenai prinsip dalam gerakan literasi sekolah.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Prinsip gerakan literasi ialah sebuah acuan dalam penekanan pengoptimalan pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Beers (Kemendikbud, 2019:13), praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada prinsip sebagai berikut:

a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, artinya tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan. Tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
b. Program literasi yang baik bersifat berkembang, artinya sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan

memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, artinya pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru di semua muatan pembelajaran karena apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
d. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun, artinya tidak terbatas akan waktu. Contoh: “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan literasi yang bernakna.
e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, artinya kelas dengan basis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan selama pembelajaran di kelas. Contohnya berdiskusi yang mampu membantu kemampuan peserta didik dalam berfikir berpikir kritis. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, artinya wajib bagi warga sekolah untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.

Dari uraian mengenai prinsip-prinsip GLS di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah hendaknya harus memperhatikan adanya prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Sehingga pada praktiknya pelaksanaan gerakan literasi sekolah itu sendiri dapat berjalan secara maksimal dan berkesan pada siswa, serta manfaatnyapun dapat dirasakan oleh warga sekolah. Selain itu guna mengoptimalkan pelaksanaan literasi di sekolah perlu memperhatikan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan literasi itu sendiri. Berikut dijabarkan mengenai tahapan literasi di sekolah.

2.1.1.4 Tahap Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2019:3) tahapan pelaksanaan GLS masih dalam tahap awal, artinya pelaksanaan program GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Adapun kesiapan yang akan dicapai juga memperhatikan kapasitas sekolah, mulai dari ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi. Kesiapan warga sekolah dan sistem pendukung lainnya tak kalah pentingnya dalam kesiapan pelaksanaan program literasi. Terkait hal tersebut, Kemendikbud (2016) menjelaskan secara umum tahapan pelaksanaan GLS. Adapun tahapan pelaksanaan GLS :

1. Tahap ke-1 : Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

   Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah dalam bentuk pembiasaan warga sekolah untuk membaca buku selama 15 menit setiap hari, sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain.
2. Tahap ke-2 : Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

   Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Dengan pengembangan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari dapat meningkatkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis.
3. Tahap ke-3 : Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tahap pembelajaran mempunyai tujuan yaitu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Hidayah (2018:9) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tahapan gerakan literasi sekolah mengindikasikan adanya dukungan atau penguatan terhadap

pembelajaran semua mata pelajaran yang ada. Untuk implementasi gerakan literasi sekolah itu sendiri yakni melalui berbagai program seperti kelompok membaca, semangat pagi, dan perpustakaan kecil, Wulandari (2017, 323-329).

Dari uraian tahapan GLS, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan literasi di sekolah dilaksanakan secara bertahap, yang artinya tidak semata langsung dari ketiga tahapan itu dilaksanakan. Untuk saat ini, tingkat pelaksanaan literasi sekolah cukup pada tahapan satu dan dua, yangmana lebih fokus pada pembiasaan kegiatan membaca dan pengembangan minat baca. Keberhasilan tahapan pada kegiatan literasi tidak terlepas pada indikator penentuan tahapannya.

2.1.1.5 Indikator Gerakan Literasi Sekolah

Indikator merupakan ukuran untuk mengetahui ketercapaian sebuah tujuan. Kemendikbud (2016:6), menyebutkan bahwa fokus pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah Kegiatan Dalam Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan	**Kegiatan**
PEMBIASAAN	1. Membaca 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring *(read aloud)* dan membaca dalam hati *(sustained silent reading).* 2. Menata sarana dan lingkungan kaya litersai, seperti halnya:menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. 3. Menciptakan lingkungan kaya teks seperti halnya: penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, dan pembuatan bahan kaya teks (print-rich material)

	4. Memilih buku bacaan yang baik. 5. Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku perpustakaan dan sudut bukukelas.
PENGEMBANGAN	*1.* Membaca 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai oleh seluruh warga sekolah. Ada tagihan non akademik dalam kegiatan membacapada tahap ini. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan nyaring interaktif *(interactive read aloud)*, membaca terpandu *(guided reading)*, membaca bersama *(shared reading)*, membaca mandiri *(independent reading)*. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang mendukung literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, seperti memberikan penghargaan kepada capaian semangat belajar peserta didik, dan kegiatan-kegiatan akademik yang mendukung terciptanya kegiatan literasi di sekolah. 3. Memilih buku penayaan fiksi dan nonfiksi. Dalam upaya memahami elemen cerita dan isi suatu bacaan peserta didik membuthkan adanya buku pengayaan. Hal ini dilakukan untuk mengebangkan kemampuan menulis. 4. Mendiskusikan cerita. Dalam hal upaya meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisi elemen cerita dengan

	menggunakan daftar pertanyaan yang dipandu oleh guru. 5. Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan. 6. Rubrik penilaian non-akademik. Tujuan penilaian pada tahap pengembangann yaitu untuk meningkatkan kecintaan dan sikap pesertadidik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta mengetahui pemahaman mereka terhadap suatu bacaan. 7. Mengapresiasi capaian literasi peserta didik. Dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk memperhatikan perkembangan minat peserta didik terhadapkegiatan membaca. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan pada proses belajar membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. 8. Pembentukan tim literasi sekolah. Tim literasi sekolah disini diartikan sebagai komite sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagan komite sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah.
PEMBELAJARAN	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui strategi membaca dengan berbagai cara membaca buku untuk memahami buku pengayaan. Kegiatan membaca ini meliputi: membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri intensif. 2. Memilih dan menggunakan buku pengayaan untuk pembelajaran.

	3. Melaksanakan kegiatan berkarya dengan teks. 4. Berdiskusi dengan teman (*think-pair-share*) 5. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca untuk pembelajaran. 6. Rubrik penilaian akademik. Adapun tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapanpada tabel penjenjangan kemampuan membaca dan menulis.

Tabel 2.2 Indikator Pencapaian Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

PEMBIASAAN	PENGEMBANGAN	PEMBELAJARAN
• Ada kegiatan 15 menit membaca (membacakan nyaring dan membaca dalam hati) • Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran) • Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian • Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati	• Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran • Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan • Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi • Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri • Ada kegiatan mengapresiasi capaian literasi peserta didik	• Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran • Ada strategi membaca yang digunakan untuk mengingatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran • Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik • Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca

• Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusu untuk menyimpan buku non pelajaran • Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran • Ada poster-poster kamanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah • Ada bahan kaya tekas di tiap kelas • Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi, terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat • Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk menembangkan kegiatan literasi sekolah	• Ada tim literasi sekolah	kelas, area baca sekolah • Ada penghargaan akademik yang mempertimangkan kecakapan literasi peserta didik • Ada tim literasi sekolah bekerjasama dengan elemen publik yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

(Sumber : Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar, Kemendikbud : 2016)

Berdasarkan langkah kegiatan dalam tahapan gerakan literasi sekolah dan indikator pencapaian tahapan gerakan literasi sekolah yang tercantum pada buku panduan gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan, serta pelaksanaan gerakan literasi yang masih di tahap awal, peneliti merumuskan beberapa indikator untuk mengukur pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di sekolah dasar sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator dan Deskriptor Literasi

Indikator	Deskriptor
1. Frekuensi membaca	Sering tidaknya kegiatan literasi dilakukan sebelum pembelajaran
	Waktu pelaksanaan kegiatan literasi
	Banyaknya waktu yang digunakan untuk kegiatan literasi
	Cara melakukan kegiatan literasi
2. Kuantitas bacaan	Jenis buku yang dibaca
	Jumlah buku yang dibaca
3. Fasilitas penunjang gerakan literasi sekolah	Tempat dan sumber pelaksanaan kegiatan literasi
	Sarana dan prasaran penunjang kegiatan literasi
	Wadah untuk mengembangkan kegiatan literasi
4. Sikap siswa terhadap kegiatan gerakan literasi sekolah	Siswa melaksanakan kegiatan literasi
	Siswa mengikuti kegiatan yang menunjang kegiatan literasi

(Sumber : Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar, Kemendikbud : 2016)

2.1.2 Hakikat Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat pada dasarnya merupakan penentu bagi seseorang melakukan suatu kegiatan. Minat erat kaitannya dengan motivasi. Dalam hal ini motivasi bertugas sebagai penggerak dan pengarah aktivitas seseorang. Menurut Susanto (2016:58) minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor ketertarikan serta perhatian yang menimbulkan dipilihnya suatu objek atau aktivitas kepuasan dalam diri. Menurut Djamarah (2015:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang memiliki minat maka dengan perasaan senang dan konsisten ia aka melakukan aktivitas tersebut dengn sendirinya. Slameto (2010:180) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian minat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian lebih pada suatu objek, aktivitas atau yang lain diluar diri sendiri. Maka dari itu dengan minat, seseorang menunjukkan rasa suka atau ketertarikannya pada objek, ativitas atau suatu hal yang lain. Untuk lebih lanjut akan dijelaskan pula tentang ciri-ciri dari minat.

2.1.2.2 Ciri-ciri Minat

Ciri minat dapat menunjukkan perhatain seseoang pada suatu objek atau hal lain yang ia sukai. Dengan adanya minat dalam diri, maka terdoronglah individu untuk melakukan ataupun mempelajari suatu hal lebih banyak lagi sesuai dengan minatnya. Adapun ciri-ciri minat yang dikemukaka oleh Hurlock (dalam Susanto, 2016:62) sebagai berikut :

(1) Minat disegala bidang akan berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental karena minat tumbuh bersama dengan perubahan fisik dan mental.
(2) Minat seseorang dapat meningkat karena adanya kesiapan belajar
(3) Kesempatan belajar adalah salah satu fatkor yang sangat berharga, karena tidak semua orang dapat menikmati kesempatan belajar.

(4) Perkembanagn minat mungkin terbatas, salah satu penyebabnya adalah keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
(5) Minat dipengaruhi oleh budaya, lunturnya budaya dapat melunturkan minat seseorang.
(6) Minat bersifat emosional artintya minat berhubungan denga perasaan. Ketika seseorang melihat suatu objek maupun aktivitas yang dianggap berharga, maka a akan memiliki perasaan senang meminati objek ataupun aktivitas tersebut.
(7) Minat bersifat egosentris artinya, minat akan timbul ketika seseorang senang terhadap sesuatu dan akan berupaya memilikinya.

Dari uraian mengenai ciri minat dapat disimpulkan bahwa ciri minat dapat menunjukkan seseorang memiliki minat yang timbul dirinya atau tidak. Selain ciri-ciri minat, juga diuraikan mengenai jenis-jenis minat yang dapat memperjelas tentang pengertian minat.

2.1.2.3 Jenis-jenis Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Minat yang dimiliki setiap individu dapat tumbuh dengan sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar atapun akibat adanya pengaruh dari luar. Minat pada setiap individu berbeda dengan yang lain. Gagne (Susanto, 2016:60) menggolongkan timbulnya minat pada diri seseorang menjadi dua macam yakni minat spontan dan terpola. Minat spontan yaitu minat yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh pihak dari luar. Sedangkan minat terpola yaitu minat yang muncul karena akibat dari pengaruh kegiatan yang terencana dari luar. Kuder (Susanto, 2016:61) mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi :

(1) Minat terhadap alam sekitar, artinya minat yang berkaitan dengan pekerjaan menggeluti alam, binatang dan tumbuan.
(2) Minat mekanis, artinya minat yang berhubungan dengan pekerjaan di bidang mesin atau alat mekanik.
(3) Minat hitung menghitung, artinya minat yang berkaitan dengan pekerjaan perhitungan.

(4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, artinya minat yang berhubungan dengan pekerjaan yang menggeluti pencarian fakta-fakta baru dan pemecahan masalah.
(5) Minat persuasif, artinya minat yang berhubungan pada pekerjaan yang kaitannya dengan memengaruhi orang lain.
(6) Minat seni, artinya minat yang berhubungan dengan pekerjaan kesenian.
(7) Minat leterer, artinya minat yang berhubungan dengan masalah-masalah yang kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis berbagai karangan.
(8) Minat musik, artinya minat yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang musik.
(9) Minat layanan sosial, artinya minat yang berhubungan dengan pekerjaan yang kaitannya dengan kegiatan sosial.
(10) Minat klerikal, artinya minat yang berhubungan dengan pekerjaan kaitannya dengan administrasi.

Dari uraian tentang jenis-jenis minat di atas disimpulkan bahwa jenis minat banyak jenisnya, penelitian ini memfokuskan pada jenis minat leterer, yaitu minat yang kaitannya dengan masalah-masalah terkait kegiatan membaca yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Adapun kegiatan membaca dan pembelajaran membaca sangatlah penting mengingat membaca merupakan salah satu aspek berbahasa.

2.1.2.4 Pengertian Membaca dan Pembelajaran Membaca

Salah satu keterampilan penting dari emat keterampilan berbahasa adalah membaca. Dengan membaca seseorang akan mudah mendapatkan informasi. Menurut Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi dalam tulisan. Membaca adalah proses berpikir dalam memahami isi bacaan. Membaca tidak hanya sekedar melihat kumpulan huruf. Lebih dari itu membaca adalah kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Menurut Tarigan (2015:7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk mencari pesan yang

disampaikan oleh penulis melalui media tulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai pencarian makna dalam bahasa tulis.

Far (Dalman, 2014:5) menyebutkan bahwa "*reading is the heart of education"* yang berarti membaca merupakan jantung pendidikan. Hal ini berarti bahwa orang yang sering membaca akan lebih maju pendidikannya serta memiliki wawasan yang luas. Dengan membaca maka seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman (skemata). Oleh karena itu maka semakin sering seseorang membaca maka ia akan berpeluang besar dalam memperoleh pengetahuan dan pengalamannya. Menurut Lukman dkk (2017:35) membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran bagi peserta didik, karena peserta didik akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Anand (2015:68) menyebutkan bahwa membaca adalah alat yang berharga untuk semua orang, membaca merupakan proses penting dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran.

Karadeniz (2015:4059) menyebutkan bahwa membaca adalah aktivitas belajar paling efektif yang dapat digunakan oleh individu untuk meningkatkan dirinya dalam hal berpikir kritis, mengembangkan perspektif baru, memahami,, dan menafsirkan peristiwa. Crawley dan Montain (Rahim, 2011:2) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, melainkan pula melibatkan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sedangakan menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2014:6) membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut pada kegiatan membaca kritis. Dari uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memadupadankan kata dalam kalimat ataupun struktur kalimat dengan tujuan agar mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan serta pembelajaran yang disampaikan oleh penulis.

Sebagai salah satu ranah berbahasa, pembelajaran membaca di sekolah dasar hendaknya diwarnai dengan kegiatan berbahasa. Dalam hal ini peserta didik harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Berbagai keretampilan membaca harus dilatih agar peserta didik lancar dalam membaca.

Dalman (2014:8) mengemukakan bahwa membaca itu bersifat reseptif, artinya pembaca dapat menerima pesan atau informasi yang disampaikan penulis dalam sebuah teks bacaan. Dengan mengubah lambang/tanda tulisan, pembaca mampu memahami makna dari apa yan disampaikan oleh penulis.

Kaitanya degan pembelajaran membaca di sekolah dasar, kegiatan difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh karena itu siswa perlu dilatih secara intensif agar dapat memahami suatu teks bacaan. Dalam hal ini peran guru sangat penting pengaruhnya dalam kemampuan siswa memahami isi bacaan. Guru harus mampu menerapkan keterampilan membaca dengan baik. Dengan itu guru dapat mengukur sejauh mana kemapuan siswa dalam memahami suatu isi bacaan guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Berikut dijelaskan mengenai tujuan dari membaca.

2.1.2.5 Tujuan Membaca

Membaca memiliki peran penting karena dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan serta pengetahuan. Hal ini selaras apabila tujuan dari membaca itu tercapai. Tarigan (2015:9) menyebutkan bahwa tujuan membaca adalah mencari dan memperoleh makna yang terkandung dalam bacaan. Makna bacaan dapat diperoleh dengan membaca bacaan secara mendalam. Dalman (2014:11) menjelaskan bahwa membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memaknai melalui bacaan. Dalam hal ini tujuan bacaan akan berpengaruh pula pada jenis bacaan yang dipilih. Anderson (Dalman 2014:11) menyebutkan ada tujuh tujuan dari kegiatan membaca, yaitu :

(1) *reading for details or fact* artinya mambaca untuk mendapatkan fakta/kenyataan dan perincian.
(2) *reading for main ideas* artiya membaca untuk mendapatkan ide-ide utama.
(3) *reading for sequence or organization* artimya membaca untuk mengetahui urutan atau susunan karangan.
(4) *reading for inference* artinya membaca untuk menyimpulkan.
(5) *reading to classify* artinya membaca untuk mengelompokkan.
(6) *reading to evaluate* atinya membaca untuk menilai atau mengevaluasi.

(7) *reading to compare or contrast* artinya membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Menurut Rahim (2011:11) membaca hendaknya memiliki tujuan, karena jika seseorang membaca dengan suatu tujuan maka ia cenderung lebih mudah memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam hal ini Rahim juga megutarakan tujuan membaca yang mencakup :

(1) kesenangan
(2) menyempurnakan membaca nyaring
(3) menggunakan strategi tertentu
(4) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
(5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
(6) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
(7) menginformasikan atau menolak predikasi
(8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari struktur teks.

Dari uraian beberapa pendapat ahli di atas penelit dapat menyimpulkan bahwa tujuan kegiatan membaca yaitu agar seseorang dapat memperoleh informasi dan pegetahuan baik itu pesan atau petunjuk serta dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah maka dijelaskan pula mengenai tujuan pembelajaran membaca.

2.1.2.6 Tujuan Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan membantu seseorang dalam mempelajari suatu kemampuan membaca guna memperoleh informasi. Nurhadi (Dalman,2014:13) membagi tujuan membaca menjadi dua yaitu: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral atau disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan instruksional lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca seperti: pemahamann makna kata, keterampilan-keterampilan belajar dan pemahaman

pada teks bacaan. Sedangkan tujuan ekspresif atau disebut dengan tujuan terbuka lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan seperti: membaca pengarahan diri sendiri, membaca penafsiran, dan membaca kreatif.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran membaca hendaknya sesuai dengan kegiatan belajar membaca itu sendiri. Adapun tujuan membaca yang akan dicapai :

1. Memahami secara detail dan menyeluruh terkait isi bacaan;
2. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara cepat;
3. Mendapatkan informasi tentang suatu hal;
4. Mengenali makna kata-kata atau istilah yang suslit;
5. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia;
6. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar;
7. Ingin mendapatkan kenikmatan dari sebuah karya fiksi;
8. Ingin mendapatkan informasi lowongan kerja;
9. Ingin mencari merk barang yang dibeli;
10. Ingin menilai kebenaran gagasan penulis;
11. Ingin mendapatkan alat tertentu;
12. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang.

Menurut Dalman (2014:15) tujuan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi kelulusan. Sehingga siswa dapat memiliki kompetensi pada pokok bahasan membaca. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk terampil membaca sesuai tujaun yang hendak dicapai.

Dari uraian mengenai tujuan pembelajaran membaca dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki tujuan, diantaranya untuk memahami makna kata, sebagai keterampilan dalam belajar dan memahami isi suatu bacaan. Dalam penelitian ini difokuskan pada pemahaman isi bacaan. Dengan begiti diharapkan siswa akan lebih memaknai lagi apa yang ia baca, sesuai dengan tujuan membaca. Dengan begitu maka seorang siswa dapat merasakan manfaat dari membaca.

2.1.2.7 Manfaat Membaca

Terciptanya masyarakat yang gemar membaca, terjadi karena adanya dorongan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan membaca seseorang akan merasakan begitu banyak manfaat yang didapatkan. Rahim (2011:1) menyebutkan bahwa proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya. Lebih lajut dijelasan bahwa membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena hampir di semua aspek kehidupan melibatka kegiatan membaca. Burns (Rahim, 2011:1) menyebutkan bahwa kemampuan membaca ialah sesuatu yang penting dalam masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha yang dilakukan terus menerus. Anak-anak akan lebih giat belajar apabila ia memaknai pentingnya membaca pada dirinya. Hal ini berbanding terbalik pada anak yang tidak memaknai tingginya nilai membaca, ia akan cenderung tidak menemukan keuntungan dalam kegiatan membaca.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manfaat membaca sangatlah besar pengaruhnya pada kehidupan masa kini. Setiap aspek dalam kehidupan melibatkan kegiatan membaca didalamnya. Pribadi yang gemar membaca, ia cenderung akan memperoleh informasi, pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan berfikirnya. Makadari itu jika dihadapkan masa yang akan datang ia siap untuk menjawab tantangan atau permasalahan yang ada karena kemampuan membaca yang dimiliki mampu membantu mengatasi faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2.8 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca anak baik berupa membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman) dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Lamb dan Arnold (Rahim, 2011:16) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Gangguan yang ada pada alat indera dapat menjadi faktor penghambat yang dapat menyebabkan kegagalan peserta didik dalam kemampuan membacanya.

2. Faktor Intelektual

   Faktor intelektual yakni faktor yang berkaitan dengan intelegensi atau kecerdasan yang diindikasi oleh IQ. Setiap siswa memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Tidak semua siswa yang kemampuan IQ tinggi menjadi pembaca yang baik. Kemampuan berfikir/kecerdasan peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik tersebut, namun tidak sepenuhnya menjadi faktor penentu keberhasilan dlam membaca.

3. Faktor Lingkungan

   Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pesera didik. Adapun faktor dari lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa serta kondisi sosial ekonomi keluarga siswa.

   a. Latar Belakang Dan Pengalaman Anak di Rumah.

      Lingkungan dapat menentukan pembentukan pribadi, sikap dan kemampuan bahasa peserta didik. Kondisi keadaan rumah dapat mempengaruhi individu dalam penyesuaian diri dengan masyarakat. Rumah dan keluarga juga menjadi hal yang dapat berpengaruh pada sikap peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca. Anak yang memiliki orang tua gemar membaca, menghargai membaca, memiliki banyak buku bacaan serta menanaman aktivitas membaca pada anaknya maka akan berdampak baik untuk anak tersebut. Anak akan cenderung gemar membaca karena adanya dorongan positif dari orang tua siswa.

   b. Faktor Sosial Ekonomi

      Faktor pembentuk lingkungan rumah peserta didik terdiri dari faktor sosial ekonomi, orang tua dan lingkungan. Peserta didik dengan latar belakang lingkungan yang memberikan kesempatan membaca,

lingkungan penuh dengan bahan bacaan, dan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca anak, serta doronagan untuk membaca, akan menjadikan anak memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologis

   Faktor psikologis mencakup motivasi, minat serta kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri. Jika seorang peserta didik merasa senang atau tertarik pada aktivitas membaca, maka ia akan cenderung melakukan kegiatan tersebut dengan senang dan sepenuh hati.

Berdasarkan uraian faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat disimpulkan bahwa, adanya faktor penghambat maka sudah menjadi tugas guru dalam menemukan masalah ataupun kendala yang dialami oleh peserta didiknya. Pada dasarnya membaca merupakan kunci seseorang mendapatkan pengetahuan erat kaitannya bahwa aktivitas membaca sangat ditentukan oleh minat baca.

2.1.2.9 Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan yang muncul dalam diri indivudu untuk membaca. Menurut Dalman (2014:141) minat baca adalah dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam suatu teks bacaan. Tarigan (Dalman, 2014:141) menyebutkan bahwa minat baca merupakan kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan diri sendiri dengan menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga dapat memberikan pengalaman emosi sebagai bentuk perhatian dari makna bacaan. Menurut Rahim (2011:28) minat baca adalah keinginan kuat yang disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang dengan minat baca yang kuat akan menunjukkan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan lalu membacanya atas kesadaran diri sendiri.

Latifa dan Parmadani (2016:507) mengemukakan bahwa minat baca merupakan dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada yang menyuruh karena adanya motivasi terhadap bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan. Hikmah (2017:176) minat membaca

merupakan suatu ketertarikan pada kegiatan membaca yang dapat menyokong kegiatan belajar, karena peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Kasiyun (2015:80-81) menjelaskan bahwa minat baca tumbuh dari kesadaran pribadi individu sebagai kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi.

Dari beberapa uraian tentang pengertian minat baca yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan sebuah keinginan kuat untuk membaca yang timbul dalam diri seseorang untuk menemukan makna dan informasi dari bahan bacaan atas dasar rasa senang dan kemauan sendiri. Semakin tinggi minat baca dalam diri seseorang semakin pula keinginan seseorang untuk membaca. Untuk menumbuhkan minat baca dalam diri seseorang tidaklah mudah, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Berikut dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca.

2.1.2.10 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Menurut Bunata (Dalman, 2014:142) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh beberapa faktor :

1. Faktor lingkungan keluarga.

   Orangtua merupakan subjek penting dalam memberikan contoh yang baik bagi anak agar mampu meningkatkan kreativitas membaca.
2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif. Kurikulum pengajaran membaca di sekolah merupakan kunci dalam memberikan motivasi pada peserta didik bahwa membaca itu penting guna menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisi persoalan dan sebagainya.
3. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung.

   Kebiasaan sehari-hari dapat mencermin tingkat minat baca seseorang. Pada kenyataannya orang lebih suka menghabiskan uangnya demi hal lain dibandingkan untuk membeli buku.
4. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan

Perlunya sarana dan prasarana seperti pengadaan program perpustakaan keliling ataupun pembangunan perpustakaan tiap desa sangat diperlukan dalam upaya peningkatan masyarakat yang literat.

Lebih lanjut menurut Hurlock (Dalman, 2014:149) minat yang berkembang dalam anak ditekankan dalam hal berikut :

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental.

   Minat berkembang sejalan dengan perubahan fisik dan mental. Jenis bacaan pun akan berubah seiiring dengan tingkat perkembangan dan kematangan individu.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar.

   Lingkungan rumah merupakan tempat belajar utama bagi siswa dalam kegiatan membaca dan mempertahan kebiasaan mereka.

3. Minat diperoleh dari pengaruh budaya.

   Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya tetap atau permanen, sehingga dengan adanya budaya membaca, baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat memengaruhi minat baca seseorang mejadi lebih tinggi.

4. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi.

   Siswa yang merasakan manfaat membaca akan menimbulkan reaksi positif, sehingga membuatnya ingin terus mengulangi, kemudian timbul kesenangan emosi yang mendalam untuk menguatkan minat bacanya.

5. Minat adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa kanak-kanak.

   Anak yang percaya bahwa dengan membaca seseorang akan memiliki wawasan luas serta kecerdasan dalam menyikapi hidup dan akan terus melakukan kegiatan membaca.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa minat pada dasarnya tidak dapat tumbuh dengan dengan sendirinya. Minat juga dipengaruhi oleh faktor diantaranya yaitu perkembangan mental, kesiapan belajar, pengaruh budaya, bobot emosi, serta sifat egosentrik pada masa petumbuhan anak. Untuk menumbuhkan minat maka dapat dilakukan beberaca. Berikut penjelasan cara menumbuhkan minat.

2.1.2.11 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menurut Tarigan (2015:106) untuk meningkatkan minat baca pada diri seseorang dapat dilakukan dengan menyediakan waktu membaca setiap hari dan menjadikan kegiatan membaca sebagaikegiatan wajib yang harus dilakukan. Selain itu dapat pula dengan memilihkan bahan bacaan yang baik dilihat dari segi norma estetik, sastra dan moral.

Minat pada dasarnya tidak dapat tumbuh denga sendirinya. Perlu adanya dorongan dan upaya untuk bisa menjadikan anak terangsang untuk membaca. Menurut Hasyim (Dalman,2014:149) terdapat beberapa cara menumbuhkan minat baca, sebagai berikut : 1) bacakan buku sejak anak lahir, 2) dorong anak untuk bercerita dari apa yang ia sudah baca, 3) ajak anak ke toko buku/perpustakaan, 4) beli buku yang menarik minat anak, 5) sisihkan uang untuk membali buku, 6) nonton filnya dan beli bukunya, 7) ciptakan perpustakaan keluarga, 8) tukar buku denga teman, 9) hilangkan penhambat seperti televisi dan playstation, 10) beri hadiah *(reward)* yang memperbesar semangat membaca, 11) jadikan buku sebagai hadiah *(reward)* untuk anak, 12) jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan sehari-hari, 13) dramatisi buku yang anda baca, 14) peningkatan minat baca dapat dilakukan melalui penyeuaian bahan bacaan dan pemilihan bahan yang baik, 15) memiliki kesadaran dan minat yan tinggi terhadap membaca, 16) menyediakan waktu untuk membaca.

Dalam menumbuhkan minat baca pada anak, perlu beberapa cara yang harus dilakukan dan ditempuh. Jika minat telah tertanam pada diri anak, maka jangan langsung dibiarkan begitu saja. Perlu adanya arahan dan dorongan dalam upaya meningkatkan baca anak.

2.1.2.12 Cara Meningkatkan Minat Baca

Anak yang memiliki minat baca akan cenderung berupaya sungguh-sungguh untuk membaca bahan bacaan yang ia gemari. Dalam hal ini perlu adanya dorongan motivasi agar minat baca yang ada pada diri anak semakin tinggi. Menurut Hasyim (Dalman,2014:144) perlu adanya usaha-usaha dilakukan untuk meningkatkan minat baca yakni setiap keluarga diusahakan memiliki perpustakaan keluarga, dengan begiti dapat digunakan sebagai tempat yang

menyenangkan untuk berkumpul. Sedangkan pada tingkat sekolah dasar, rendahnya minat baca anak dapat diatasi dengan perbaikan perpustakaan, guru, dosen maupun pustakawan. Sebagai tenaga kependidikan, harus mampu menciptakan pembelajaran membaca sebagai sistem belajar sepanjang hayat. Guru harus menjalankan perannya sebagai motivator, agar siswa germar membaca sebagai penunjang buku kurikulum. Pada tingkat daerah dan pusat dapat melakukan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di daerah-daerah dengan saling berkoordinasi antara pemerintah dengan pengelola RT/RW atau pusat kegiatan masyarakat desa (PKMD). Rahim (2011:29) menyatakan bahwa seorang guru harus berusaha untuk bisa memotivasi siwa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan membaca maka cenderung tinggi pula minat pada kegiatan membaca.

Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik tidak terlepas dari adanya faktor yang turut serta membantu meningkatkan minat baca. Selain faktor dalam diri peserta didik, faktor dali luar seperti: keluarga, guru, pustakawan, sekolah, pemerintah baik pusat maupun daerah, serta masyarakat juga mementukan upaya meningkatkann minat baca. Perlu adanya peran serta dari guru, pustakawan, maupun pemerintah pusat dan daerah dalam memberikan dorongan gara minat baca pada peserta didik meningkat, juga perlu menyediakan sarana dan prasarana penunjang agar minat baca siswa semakin meningkat.

Adapun cara untuk mengetahui seberapa tinggi/rendah minat baca yang dimiliki oleh peserta didik, dapat mengukurnya melalui indikator-indikator dari minat baca.

2.1.2.13 Indikator Minat Baca

Menurut Slameto (2010:57) minat adalah rasa ketertarikan seseorang mengenai suatu hal yang timbul atas dasar keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Ketertarikan seseorang terhadap suatu hal ditandai dengan rasa senang dan merasa ingin melakukannya secara terus menerus.Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijabarkan beberapa indikator minat yaitu (1) rasa

ketertarikan dalam membaca; (2) tidak adanya paksaan dalam membaca; dan (3) perasaan senang ketika membaca.

Menurut Dalman (2014:145) untuk mengetahuai apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau rendah dapat dilihat dari :

1. Frekuensi dan kuantitas membaca. Frekuensi diartikan sebagai sering tidaknya dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang minat bacanya tinggi cendering banyak meluangkan waktunya untuk kegiatan membaca.
2. Kuantitas sumber bacaan. Seseorang dengan minat baca tinggi akan cenderung membaca bahan bacaan yang beragam. Mereka tidak hanya melakukan kegiatan membaca saja bahkan mereka menganggap bahwa membaca itu penting.

Sedangkan menurut Sudarsana dan Bastiano (2014:4.27) aspek minat baca untuk mengukur tingkat minat seseorang meliputi : (1) kesenangan membaca, (2) kesadaran akan manfaat membaca, (3) frekuensi membaca dan (4) jumlah buku yang pernah dibaca.

Dari pendapat beberapa ahli, terkain indikator minat baca maka peneliti mengembangkan indikator tersebut guna dijadikaan untuk isntrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.4 Indikator dan Deskriptor Minat Baca

Indikator	Deskriptor
1. Rasa senang untuk membaca	Membaca dengan rasa senang
	Membaca karena adanya ketertarikan dengan bahan bacaan
2. Rasa ingin untuk membaca	Motivasi dalam diri untuk membaca
	Ingin mengetahui isi bacaan
3. Kesadaran akan manfaat membaca	Kesadaran pentingnya membaca
	Kesadaran sebagai peserta didik untuk membaca
4. Frekuensi membaca	Sering tidaknya membaca
	Banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca
	Waktu pelaksanaan membaca
5. Kuantitas bacaan	Jenis bacaan yang dibaca
	Jumlah bacaan yang dibaca

Sumber : Dalman (2014:145), Slameto (2010:57), Sudarsana dan Bastiano (2014:4.27)

2.1.3 Hakikat Belajar Dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (SDM). Inti dari proses pendidikan yaitu belajar dan pembelajaran. Aktivitas belajar sejatinya bisa dilakukan manusia seumur hidupnya, dimanapun, dan kapanpun, sampai waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas ataupun sekolah, namun juga bisa terjadi di kehidupan nyata dan proses kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman seseorang.

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang dilakukan secara bersamaan. Menurut Susanto (2016:4) belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, ataupun bertindak. Slameto (2010:2) menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiata seseorang dalam proses perubahan secara keseluruhan dalam berperilaku, sebagai pencapaian akhir proses berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Slameto (2010 : 2) belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh, sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan. Belajar diartikan sebagai proses kesinambungan yang berlangsung seumur hidup, baik secara formal, maupun non formal interaksi terhadap lingkungan (Hamilik,2014:28). Sejalan dengan hal tersebut Kurniana dkk (2017:250) mengatakan belajar adalah suatu usaha perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang bermanfaat baik bagi diri individu maupun lingkungannya. Menurut Djamarah (2015:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar merupakan proses perubahan seseorang secara tetap, sebagai pencapaian pengalaman dan proses interaksi sosial yang mengikutsertakan pola berfikir kognitif (Syah, 2010 hal 90).

Dari beberapa uaraian tentang pengertian belajar di atas maka, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan pada diri manusia sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang bersifat relatif tetap, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan ataupun perilaku. Dari pengertian belajar inilah akan dijadikan sebagai dasar dalam mengukur suatu pembelajaran.

2.1.3.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang di dalamnya meliputi belajar dan mengajar. Jika dipahami lebih dalam maka kegiatan belajar lebih mengarah kepada siswa, sedangan kegiatan mengajar lebih mengarah kepada guru. Atau kata lain bahwa pembelajaran merupakan penyederhanaan dari proses belajar mengajar (Susanto hal.18-19, 2016). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pendidik pada lingkungan belajar, artinya pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Lingkungan belajar yang efektif mampu menciptakan proses belajar dan hasil belajar yang efektif. Menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran diartikan sebagai perpaduan yang meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Widyoko (2017:9) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu program yang terencana dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain saling berkaitan untuk mencapai kompetensi lulusan pada bidang studi. Proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan belajar yang dirancang untuk menggapai tujuan pembelajran sehingga diharapkan siswa mampu mengolah dan memahami materi yang dijelaskan. Melalui pembelajaran di kelas, maka akan terbentuklah pola interaksi antar peserta didik dan pendidik atau antar peserta didik itu sendiri.

Belajar yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang difokuskan pada aspek kognitif, siswa kelas V SD pada Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonimu masyarakat Indonesia, dan 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor

penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan. Adanya suatu pembelajaran pastinya tidak akan terlepas dari unsur yang terlibat di dalamnya. Berikut dijelaskan mengenai unsur belajar.

2.1.3.3 Unsur-Unsur Belajar

Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2016:70) belajar merupakan sebuah sistem dari berbagai unsur yang saling terkait, meliputi peserta didik, rangsangan, memori dan respon sehngga menghasilkan perubahan perilaku. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar dengan memanfaatkan pengindraan guna menangkap rangasangan. Dalam proses belajar, rangsangan atau *stimulus* diterima lalu diorganisir dan disimpan kemudian menghasilkan suatu tindakan. Maka dari itu, agar peserta didik mampu belajar optimal maka harus memfokuskan pada stimulus yang diamati. Sedangkan memori pada peserta didik memuat berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya. Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari apa yang ingin dilakukan oleh memori di akhir proses belajar yang disebut *performance a*tau perubahan perilaku.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan mengenai unsur-unsur belajar, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 unsur belajar, yang meliputi : peserta didik, rangsangan (stimulus), memori dan respon. Dari keempat unsur tersebut diketahui bahwa dalam kegiatan belajar akan terjadi apabila dalam diri peserta didik terdapat interaksi antara rangsangan dengan isi memori, sehingga akan menimbulkan adanya perubahan perilaku yang menggambarkan bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar. Kesatuan dari beberapa unsur dalam belajar akan membentuk suatu komponen pembelajaran. Sehingga pada proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan proses secara utuh. Berikut dijelaskan mengenai komponen pembelajaran.

2.1.3.4 Komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:92-94) komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

   Tujuan proses pembelajaran yang hendak dicapai yakni perolehan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, keterampilan atau *skill* yang semakin meningkat, dan sikap menuju arah positif seperti sikap tenggang rasa, sopan santun dan tanggung jawab.
2. Subjek belajar

   Subjek belajar sekaligus objek belajar dalam proses pembelajaran adalah siswa. Siswa dapat berperan sebagai subjek artinya seseorang yang melakukan proses belajar, sedangkan siswa berperan sebagai objek artinya kegiatan pembelajaran diharapkan dapat merubah perilaku subjek (siswa) menjadi lebih baik.
3. Materi pelajaran

   Materi pelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberi warna dan bentuk dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, materi pelajaran harus disusun secara sitematis yang dapat menjelaskan pokok bahasan yang sedang dikaji.
4. Strategi pembelajaran

   Strategi pembelajaran diperlukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Dalam memilih strategi pembelajaran guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan mata pelajaran agar strategi pembelajaran dapat berfungsi secara optimal.
5. Media pembelajaran

   Media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran dapat membantu memperbesar benda yang ukurannya sangat kecil, dapat menyajikan benda yang jauh dari sumber belajar dan dapat

menyajikan informasi yang kompleks dan rumit menjadi lebih sederhana serta mudah dipahami oleh siswa.

6. Penunjang

Komponen penunjang dalam proses pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran. Komponen penunjang dapat membantu guru untuk memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memanfaatkan komponen penunjang dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian komponen pembelajarn dapat disimpulkan bahwa setiap komponen harus berkesinambungan satu dengan yang lain agar tercipta suatu pembelajaran yang utuh. Dalam pelaksanan proses belajar hendaklah perpacuan pada prinsip dalam belajar karena prinsip merupakan landasan berpijak dalam menjalankan suatu proses belajar.

2.1.3.5 Prinsip-prinsip dalam Belajar

Beberapa prinsip belajar menurut Gagne, relevan dengan prinsip belajar lama yang bersumber dari teori dan penelitian tentang belajar, yakni: keterdekatan (contiguity), pengulangan (repetition), dan penguatan (reinforcement). Pada prinsip keterdekatan menyatakan bahwa stimulus yang direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan respon perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Sedangkan pada prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar hal baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti dengan perolehan hasil yang menyenangkan, atau pembelajaran akan kuat motivasinya apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan (Rifa’i dan Anni 2016:82).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:42) dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, perlu menerapkan adanya prinsip-prinsip belajar. Terdapat beberapa prinsip belajar secara umum yang digunaakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Adapun prinsip belajar yang dimaksudkan meliputi :

(1) Perhatian dan motivasi

Perhatian memiliki konstribusi penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian maka tidak mungkin akan terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa manakala bahan pelajaran selaras dengan kebutuhannya. Jika bahan pelajaran tersebut dirasa dibutuhkan dan diperlukan dalam belajar, maka dapat meumbuhkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi bertugas sebagai penggerak dan pengarah aktivitas seseorang yang nantinya berkaitan dengan minat seseorang dalam mata pelajaran tertentu.

(2) Keaktifan

Anak yang aktif ialah anak yang memiliki dorongan, kemauan dan aspirasi dalam bertindak sendiri dalam kegiatan belajarnya. Bentuk keaktifa siswa, meliputi kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik lebih mudah diamati layaknya membaca, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya : pengetahuan yang dimiliki saat memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil dan lainnya.

(3) Keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung memiliki maksud bahwa belajar disini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Siswa secara individual ataupun kelompok harus terlibat langsung secara aktif mencari jalan keluar dalam menangani suatu permasalahan yang dihadapinya *(problem sloving).* Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

(4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan dijabarkan dalam teori-teori. Pada teori psikologi daya, pengulangan berguna untuk melatih daya pada diri peserta didik seperti mengingat, mengamati, merasakan dan sebagainya. Teori psikologi asosiasi, menyebutkan bahwa pembentukan buhungan antara stimulus, respon, dan pengulangan terhadap pengalaman belajar yang dapat menimbulkan adanya respon yang benar. Katiga yaitu teori psikologi *conditioning,* menyatakan pengulangan dalam belajar perlu

dilakukan berkaitan dengan pengondisian peserta didik agar berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

(5) Tantangan

Bagi peseta didik, mempelajari suatu bahan ajar dapat menumbuhkan motif dalam untuk mengatasi suatu tantangan. Apabia hambatan dalam belajar dapat teratasi, maka ia dikatakan dapat melewati tantangan yang sedang dihadapi, sehingga tercapailah tujuan belajarnya.

(6) Balikan dan penguatan

Pada prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan. Adapun bentuk balikan penguatan meliputi penguatan positif yang dimaknai sebagai dorongan dari pencapaian hasil belajar yang baik agar lebih giat dalam proses belajar. Sedangkan penguatan negatif dimaknai sebagai kecenderungan rasa takut yang mendorong peserta didik untuk bersemangat dan lebih giat belajar lagi.

(7) Perbedaan individu

Perbedaan setiap individu dapat dilihat dari dari fisik, psikis, kepribadian atapun sikap. Hal tersebut dikarenakan setiap individu unik, artinya tidak ada dua individu yang sama persis, pasti terdapat sebuah perbedaan. Perbedaan individual akan berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Dalam upaya pembelajaran, guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang bisa diterima oleh peserta didik dengan karakteristik yang berbada-beda. Oleh karena itu guru tidak boleh memukul rata dengan menyamakan presepsi setiap siswa mempunya kemampuan yang sama. Guru harus dapat melayani setiap kebutuhan siswa yang sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

Prinsip dalam belajar pada dasarnya dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Menurut Slameto (2010:27) prinsip-prinsip belajar disusun sebagai berikut :

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan saat belajar, meliputi : partisipasi aktif, peningkatan minat, dan pembimbingan untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yag kuat

sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

b. Sesuai hakikat belajar, meliputi : belajar itu proses kontinyu, maka ada tahapan dalam perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. Belajar adalah proses kontinguitas.
c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari, meliputi : belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menagkap pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
d. Syarat keberhasilan belajar, meliputi : belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

Dari beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan landasan berfikir, landasan berpijak dalam hubungan yang terjadi diantara peserta didik dan pendidik. Prisip belajar sejatinya terdiri dari keterkaitan, pengulangan, perubahan perilaku, perhatian, motivasi, proses, balikan, dan penguatan. Penelitian memfokuskan pada prinsip belajar yang berupa motivasi belajar, karena motivasi belajar merupakan stimulus dalam menggerakan dan mengarahkan aktivitas belajar. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa maka akan tampak keaktifan yang beragam bentuk seperti halnya membaca, menulis, mendengar dan lainnya. Selain itu, peneliti juga memfokuskann pada prinsip belajar yang berupa perubahan perilaku, dimana yang dimaksudkan adalah perilaku gemar membaca, yangmana sesuai dengan program pemerintah dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan minat baca serta keterampilan membaca maka diadakanlah program gerakan literasi sekolah.

2.1.3.6 Teori Belajar

Dalam hal mendorong terjadinya suatu interaksi dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik maka diperlukan strategi belajar yang bersifat memotivasi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Untuk itu seorang pendidik

dituntut untuk memiliki literatur teori belajar yang berlandaskan pada aliran psikologi.

Terdapat empat teori belajar yaitu teori behaviorise, kognitivisme, konstruktivisme dan gagne (Aunurrahman, 2014 : 39-47) :

1. Teori belajar behaviorisme diartikan sebagai langkah perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara respon dan rangsangan.
2. Teori belajar kognitivisme yaitu teori yang berfokus pada proses pembelajaran dan pemahaman dalam mengenali situasi dengan mengikutsertakan rengsangan dan respon serta tahapan berfikir kompleks.
3. Teori belajar humanisme yakni teori yang menekankan pada bentuk kegiatan belajar ideal dengan mengikutsertakan emosi dan perasaan.
4. Teori belajar gagne merupakan teori gabungan antara teori behaviorisme dan kognitivisme. Teori ini menyatakan bahwa belajar tidak terjadi secara alami, namun terjadi karena adanya situasi tertentu baik dari internal ataupun eksternal.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori belajar, teori yang mendasari penelitian ini adalah teori kognitivisme yang menekankan pada proses belajar baik dalam pemahaman dalam mengenali situasi dengan mengikutsertakan rengsangan dan respon serta tahapan berfikir kompleks yang kaitannya dengan pengalaman belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siwa, melalui pengulangan, latihan sehingga membangun pemahaman siswa akan materi yang diberikan. Proses belajar yang dilakukan siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, berikut penjelasan mengenai faktor yang mempengaruh belajar siswa.

2.1.3.7 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Beberapa faktor dapat mempengaruhi terjadinya suatu proses pembelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:248) terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern mengarah pada masalah-

masalah yang ada pada diri siswa meliputi, sikap terhadap belajar; motivasi belajar; konsentrasi belajar; mengolah bahan belajar; menyimpan perolehan hasil belajar; menggali hasil belajar yang tersimpan; unjuk hasil belajar; rasa percaya diri; intelegensi dan keberhasilan; kebiasaan belajar; cita-cita. Sedangkan faktor ekstern lebih kepada faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa, seperti: guru sebagai pembina siswa belajar; sarana dan prasarana pembelajaran; kebijakan penilaian; lingkungan sosial siswa; dan kurikulum sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto (2010:54) menyebutkan ada 2 faktor yakni intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor di luar individu. Rifa'i dan Anni (2016:83) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memberikan kostribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Kondisi internal yang dimaksudkan mencakup kondisi fisik yang meliputi : kesehatan organ tubuh; kondisi psikis; keampuan intelektual; emosionai; dan kondisisosial seperti kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, kesempurnaan da kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar. Begitupun dengan faktor kondisi eksternal, seperti: variasi dan tingkat kesulitan materi belajar; tempat belajar; iklim; susana lingkungan; dan budaya belajar juga akan berpengaruh pada kesiapan, proses, dan hasil belajar. Menurut Syah (2010, hal.129-130) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki baik aspek dari luar ataupun dari dalam. Syah menyebutkan ada 3 aspek yaitu aspek eksternal yang merupakan kondisi dimana lingkungan sekitar siswa dan bersumber dari luar diri siswa. Aspek internal yaitu keadaan dimana dalam diri siswa berkaitan dengan keadaan fisik yang berpengaruh terhadap kefokusan proses belajar, dan aspek psikologis yaitu kondisi psikologis siswa yang terkait dengan intelegensi, minat, bakay dan motivasi.

Dari beberapa pendapat dari ahli mengenai faktor belajar, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Dari kedua faktor dapat mempengaruhi siswa dalam pemerolehan hasil sebalajrnya.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil belajar

Kegiatan inti suatu pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan interaksi antara siswa dengan guru, serta perolehan hasil belajar siswa. Menurut Sukartiningsing (2020:173) hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik, mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dari kegiatan belajar. Guru mengakhiri proes pembelajaran dengan kegiatan evaluasi, sedangkan siswa akan mengakhiri pembelajaran dengan mengerjakan tes, sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang dinilai dari proses pembelajaran hingga selesai (Dimyati, Mudjiono, 2013, hal.3). Hasil belajar merupakan pemerolehan nilai akhir dari pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, hal.45:2014).

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dari terlaksanakannya proses belajar dan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang terjadi pada setiap individu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPS. Data yang digunakan adalah data nilai Penilaian Tengah Semester genap yang telah direrata degan nilai harian pada tema 6 dan 7, siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Tahun Ajaran 2019/2020.

2.1.4.2 Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar ialah capaian akhir dari proses pembelajaran dengan pemberian nilai pada setiap pekerjaan siswa yang meliputi semua asek baik pengetahuan, sipak, ataupun keterampilan. Susanto (2016:6-11) menjelaskan bahwa macam-macam hasil belajar siswa adalah:

1. Pemahaman konsep (aspek kognitif)

   Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menangkap dan menyerap konsep atau materi yang telah dipelajari. Pemahaman konsep dapat diukur menggunakan evaluasi produk melalui tes, baik tes lisan maupun tes tulis. Pembelajaran di Sekolah Dasar umumnya menyelenggarakan tes dalam bentuk ulangan baik ulangan harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.
2. Keterampilan proses (aspek psikomotor)

   Keterampilan proses merupakan kemampuan menggunakan pikiran dan perbuatan secara efektif dan efisien yang digunakan untuk membuktikan dan mengembangkan suatu konsep yang telah ada. Keterampilan proses pada diri siswa harus diiringi dengan sikap kreativitas, kerjasama, disiplin dan tanggungjawab agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal.
3. Sikap (aspek afektif)

   Setiap individu mempunyai sikap yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi dari kemampuannya menyikapi suatu hal yang terjadi pada dirinya. Sikap merupakan perilaku seseorang baik dari segi positif maupun negatif yang dapat diamati dari perkataan, perbuatan, ekspresi maupun gerakan tubuh seseorang.

2.1.4.3 Domain Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2016:71) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didapatkan setelah mengalami aktivitas belajar. Bloom menyebutkan bahwa terdapat tiga ranah (tiga taksonomi) yang meliputi :

(1) Ranah kognitif

   Pada ranah kognitif, hasil belajar ditekankan pada pemahaman konsep. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 menjelaskan "pengembangan pengetahuan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam kegiatan belajar dan berinteraksi sosial". Dalam hal ini menggambarkan perilaku yang menekankan pada kemampuan,

pengetahuan dan kecerdasan intelektual. Adapun dimensi kognitif terdiri dari 6 tingkatan menurut Bloom (dalam Purwanto, 2014: 50-51) :

1. Mengingat (C1)

   Merupakan kemampun kognitif paling rendah atau kemampuan mengetahui fakta untuk merespon suatu masalah.

2. Memahami (C2)

   Merupakan kemampuan melihat hubungan fakta dengan fakta.

3. Menerapkan (C3)

   Merupakan kemampuan kognitif untuk memahami aturan, prosedur atau strategi dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

4. Menganalisis (C4)

   Merupakan kemampuan mengenali kesalahan dan menguraikannya pada unsur-unsur dan mengorganisasikan kedalam satu kesatuan.

5. Mengevaluasi (C5)

   Merupakan kemampuan membuat pnilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

6. Mencipta (C6)

   Merupakan kemampian dalam menghasilkan suatu objek membentuk keseluruhan yang fungsional.

(2) Ranah afektif

Pada ranah afektif, hasil belajar dikaitkan dengan prasaan, sikap, minat dan nilai. Adapun cakupan kemampuan afektif meliputi: penerimaan, penanggapan, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 menjelaskan bahwa “pengembangan sikap personal dan sosial meliputi perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam lingkup belajar dan interaksi sosial”.

(3) Ranah psikomotorik

Pada ranah psikomotorik, hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan fisik yang meliputi keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Adapun cakupan dari kemampuan psikomotor

yaitu: presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas. Dalam peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 “pengembangan keterampilan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam ranah belajar dan berinteraksi sosial”.

Berdasarkan pendapat ahli terkait domain hasil belajar dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 macam hasil belajar siswa yakni ranah kognitif, afektif maupun psikomotor yang dapat diketahui setelah melakukan kegiatan evaluasi. Tercapainya hasil belajar siswa, tidak terlepas dari fakor yang mempengaruhinya. Dimana setiap faktor yang mempengaruhi saling berkaitan dalam proses keberhasilan hasil belajar siswa.

2.1.4.4 Aspek yang Memepengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan interaksi antara aspek yang mampu memperoleh hasil belajar baik secara internal ataupun eksternal. Adapun aspek yangmempengaruhi hasil belajar sebagai berikut (Susanto, 2016:13).

1. Aspek internal, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Aspek eksternal, berkaitan dengan aspek yang terdapat di lingkungan siswa, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat

Tedapat sepuluh macam aspek yang mampu mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2016, hal. 14-18) yakni kesadaran, kesiapan, bakat anak, kemauan belajar, minat, model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetemsi guru dan masyarakat.

Berdasarkan aspek internal yang diuraikan, terdapat bahwa aspek penting yakni salah satunya minat. Slameto (2010:57) menyebutkan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari, tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia lebih merasa segan untuk belajar serta tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Dengan adanya cakupan bahan ajar

yang menarik siswa makan akan lebih mudah bagi siswa mempelajari dan menyimpan materi karena adanya minat ketertarikan. Dapat diupayakan agara siswa memiliki minat dalam belajar yakni dengan memberikan penjelasan akan hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian halnya jika anak belajar pada muatan pelajaran IPS maka ia akan merasa senang jika dalam penyampaian materi secara jelas dan bermakna, mengingat cakupan IPS yang begitu luas.

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.5.1 Hakikat IPS

Ilmu sosial pada dasarnya ilmu yang mempelajari perilaku dan aktifitas manusia dalam kehidupan bersama. Sedangkan ilmu pengetahuan sosial diartikan sebagai kumpulan ilmu sosial yang mengkaji beragam perilaku manusia baik pribadi atau kelompok. (Supardi,2015:22). Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman mendalam bagi peserta didik khususnya di tingkat dasar dan menengah. (Susanto, 2016:137). Lebih lanjut, Susanto menjelaskan luasnya kajian IPS mencakup berbagai aspek kehidupan baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik.

Aspek ekonomi mencakup perkembangan, faktor permasalahannya dikaji dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek sejarah merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, permasalahannya dipelajari dalam ilmu sejarah. Sedangkan aspek geografi mencakup karakter ruang terhadap kehidupan di masyarakat yang dipelajari dalam ilmu geografi. Sedangkan Suhada (2019:27) menyebut IPS sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Gunawan (2016:17) menjelaskan bahwa IPS merupakan telaah tentang manusia dan dunianya karena manusia sebagai makhluk social selalu hidup dengan sesama. Dengan adanya teknologi yang berkembang menjadikan manusia dapat berkomunikasi dengan cepat antar sesama. Lebih lanjut dikatakan bahwa IPS merupakan bidang keilmuan yang dinamis, karena mempelajari perkembangan masyarakat yang cepat. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti; sosuologi, sejarh, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Taneo (2009:1.19) memaknai IPS sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda ke arah yang positif dengan mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan dan dianut masyarakat dalam membina kehidupan masyarakat yang lebih baik.

IPS dapat mengembangkan konsep pemikiran yang dilandaskan pada kenyataan kondisi sosial yang ada pada lingkungan peserta didik. Maka dari itu, melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kualitas warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembagkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang No.20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1.

Menurut Buchari Alma (Dalman,2014:141) IPS sebagai suatu program pendidikan merupakan keseluruhan pada pokok persoalan manusia dengan lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial yang bersumber dari ilmu sosial, seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Oleh karena itu dengan mempelajari IPS siswa mendapatkan pengetahuan dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkugan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Susanto (2016:9) bahwa ips adalah bidang pengetahuan dan penelaah gejala dan masalah sosisal di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan sosial, dalam usaha mencari solusi dari masalah-masalah yang ada.

Pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib sebagaimana tercatum pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 37. Pembelajaran pendidikan IPS lebih ditekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari berbagai permasalahan yang ada di sekitar peserta didik. Guru harus mampu memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan sistematis dari permasalahan yang ada, serta mampu memberikan solusi pemecahan masalah.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan yang nyata. Dari berbagai aspek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakan maka timbulah dorongan untuk mempelajarinya di sekolah agar permasalahan-permasalahn yang muncul dapat terselesaikan. Dengan begitu adanya pendidikan IPS yang diberika pada peserta didik jenjang dasar dan menengah sangatlah penting. Hal ini dilakukan agar seorang peserta didik dapat mengenali masyarakat dan lingkungannya melalui pengalaman hidupnya ditengah masyarakat.

2.1.5.2 Ruang Lingkup IPS

Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat ialah ruang lingkup IPS (Suhada, 2019:27). Taneo (2009:1-40) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPS ialah manusia sebagai makhluk sosial. Ditinjau dari segi aspeknya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, politik dan ruang lingkup kelompoknya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun desa, warga desa, organisasi masyarakat sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari segi ruangnya meliputi tingkat lokal, tingkat regional hingga tingkat global. Ditinjau dari segi proses interaksi sosial meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik dan ekonomi. Dengan demikian ruang lingkup IPS sangat luas wilayahnya dan termasuk semua kegiatan di bidang sosial yang terjadi di dalamnya.

Ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berdasarkan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 terdiri beberapa aspek berikut :

1. Manusia, Tempat dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Lebih lanjut dijelaskan pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, ruang lingkup materi ilmu pengetahuan sosial kelas V pada ranah kognitif meliputi :

Tabel 2.5 Ruang Lingkup Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulaian/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
	3.2 Menganalisi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia.
	3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk

	memperkuat kesatuan dan persatua bangsa.
	3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan.

(Sumber : Permendikbud,2018 :77)

Bersumber dari tabel 2.5 ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V semseter genap tahun ajaran 2019/2020, peneliti akan mengkaji materi yang terdapat dalam tema 6 dan 7 yakni pada Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisi bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia, dan 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan.

2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan daripada pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tujuan IPS yaitu untuk membentuk serta mengembangkan pribadi yang baik. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Pasal 37 dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian dari IPS adalah ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dengan maksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekatkan siswa kepada bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan utama

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat dan lingkungan (Munisah dkk, 2018:181).

Menurut Susanto (2016:31) secara umum tujuan IPS di SD adalah untuk membekali peserta didik dalam bidang pengetahuan sosial. Sedangkan tujuan secara khusus yaitu: (1) pengetahuan sosial berguna dalam kehidupan sehari-hari, (2) kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat, (3) kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan dan keahlian, (4) kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan pada pemanfaatan lingkungan hidup, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, (5) kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya serta melatih peserta didik dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat (Taneo,2009:1.27-1.28). Lebih lanjut dijelaskan pula tujuan kurikuler pengajaran yang harus dicapai sebagai berikut :

1. Membekalipeserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisi, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.

4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan intergal.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, dan ilmu dan teknologi.

Hamalik (dalam Gunawan 2016:18) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkahlaku para siswa yaitu : 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan. Gunawan (2016:52) menyebutkan bahwa secara keseluruhan pendidikan IPS yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya di masyarakat kelak, membekali anak didik dengan kemampuan, mengidntifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi, membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif terhadap pemanfaatan lingkungan, serta membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS.

Dari uaraian tentang tujuan pembelajaran IPS oleh para ahli, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberian materi pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan tujuan IPS yang hendak dicapai serta disesuaikan pula dengan kebutuhan peserta didik. Adanya tujuan IPS dapat membantu siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat. Pada intinya tujuan pendidikan IPS mengarahkan peserta didik pada pengembangan potensi yang mereka miliki agar peka terhadap permasalahan sosial yang ada dilingkungan masyarakat, mempunyai sikap dan mental yang baik terhadap perbaikan permasalahan yang terjadi, serta terampil dalam megatasi setip permasalahan yang terjadi.

2.1.5.4 Karakteristik Pembelajaran IPS

Susanto (2016:10-28) mengemukakan bahwa karakter pembelajaran IPS dapat diketahui melalui beberapa aspek :

1) Karakteristik Dilihat dari Aspek Tujuan

   Karakteristik pembelajaran IPS jika dilihat dari aspek tujuan, mengarah pada pemberdayaan intelektual siswa, dengan pelaksanaannya disatukan dengan pendekatan kontekstual melalui komponen-komponen yang ada. Dalam hal ini peningkatan pengetahuan, dapat dilatih melalui pembelajaran IPS yang memberikan materi menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil dari implementasi tersebut dapat dilihat dari segi bertanya, menemukan, dan permodelan.

2) Karakteristik Dilihat dari Aspek Ruang Lingkup

   Jika dilihat dari segi materi, maka pembelajaran IPS memiliki karakteristik sebagai berikut : a) menggunakan pendektan lingkungan yang luas; b) menggunakan pendekatan terpadu antarmata pelajaran yang sama; c) berisikan materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerjasama; d) mampu memotivasi peserta didik, aktif, kreatf dan inovatif sesuai perkembangan peserta didik; e) dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir, dan memperluas wawasan budaya.

3) Karakteristik Dilihat dari Pendekatan Pembelajaran

   Karakteristik IPS jika dilihat melalui pendekatan pembelajaran tentunya tidak akan dari perkembangan kurikulum IPS. Pada kenyataannya, karakteristik IPS dapat dilihat dari bentuk perilaku peserta didik ataupun pendidik dalam menunjukkan perilaku yang didasarkan pada hasil pikir kajian ilmu sosial pada pembelajaran IPS.

Dari uraian di atas mengenai karakteristik IPS dapat disimpulkan bahwa karakteristik IPS memiliki topik bahasan tertentu dari berbagai ilmu sosial yang menekankan pada permasalahan kehidupan yang apa pada masyarakat. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah perlu adanya kurikulum yang mengatur

pembelajaran terkait materi pada muatan pembelajaran IPS itu sendiri. Berikut dijelaskan mengenai kurikulum pembelajaran IPS.

2.1.5.5 Kurikulum Pembelajaran IPS

Keberadaan pembelajaran IPS pada sistem pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahka dari sistem kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahasn pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Gunawan (2016, hal.38) menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum IPS merupakan jawaban dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan mempelajarinya. Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasioanal, Pasal 37 dikemukakan bahwa IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan diwajibkannya IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di indonesia maka kedudukan IPS semakin jelas. Perkembangan kurikulm di SD selalu mengalami perubahan. Sapriya (2017:40) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial telah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang pendidikan dasar dan menenah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut Sapriya menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum IPS ditandai sejak tahun 1945 yangmana pendidikan IPS lebih dikenal dengan nama *social studies*. Pendidikan IPS pada pendidikan formal indonesia pernah dimuat dalam kurikulum tahun 1947. Perkembangan kurikulum pada rentan tahun 1968-1973 mata pelajaran IPS belum masuk pada kurikulum SD, SMP maupun SMA, artinya mata pelajaran IPS ini pelaksanaanyan masih terpadu. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mulai dari kurikulum tahun 1975 hingga kurikulum 1994.

Sardjiyo (2014:1.4) kurikulum IPS 1994 materi pelajaran yang diberikan ditata secara lebih terpadu dan lebih sederhana dibandingkan pada materi kurikulum IPS tahun 1975 dan kurikulum IPS 1986. Pada kurikulum IPS tahun 2006 materi pelajaran lebih tertata dalam standar kompetensi dari kelas 1-6. Jika

dilihat dari segi materi kurikulum secara umum, kurikulum IPS 1964 dan kurikulum IPS 1986 memperlihatkan materi yang semakin padat dan sarat, tetapi pada kurikulum 1994 mulai ada penyederhanaan materi dan diseaahkan pada guru selaku pengembang kurikulum untuk memperluas dan memperdalam materi, dan pada kurikulum 2006 kedalaman dan keluasan materi lebih disederhanakan lagi. Perkembangan kurikulum 1975 – kurikulum 2006 berorientasi pada sistem PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, terdapat dua dimensi kurikulum tentang rencana dan pengaturan mengena tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang mendasari munculnya kurikulum 2013.

Pada kurukulim 2013 pembelajaran dirancang secara tematik terpadu. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 yang mengemukaka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran terpadu. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekata tematik-terpadu, artinya terdapat pengintegrasian dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap mata pelajaran melalui tema, serta penggabungkan beberapa mata pelajaran.

Mata pelajaran IPS di SD bukanlah hilang ataupun dihapuskan. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada kurikulum 2013, yaitu terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang sesuai. Hal ini tergambar pada struktur kurikulum SD untuk kelas 1-3 cakupan materi IPS dimunculkan pada pelajaran lain, sedangkan untuk kelas 4-6 mata pelajaran IPS berdiri sendiri tanpa penggabungan dari kompetensi dasar.

Merujuk pada penjelasan di atas mengenai kurikulum pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum merupakan rencana pelaksanaan proses pembelajaran yang didalamnya memuat mata pelajaran, metode serta tujuan pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan

pendidikan. Pengembangan kurikulum IPS di sekolah dasar, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

2.1.5.6 Pengajaran IPS di SD

Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena peserta didik datang langsung ke sekolah yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Peserta didik dapat belajar untuk mengenal dan mempelajari masyarakat melalui sekolah. Sekolah mempunyai peran serta kedudukann penting mengambangkan maupun mengintegrasikan apa yang peserta peroleh dari lungkungan luar sekolah menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa (Taneo, 2009:1.12)

Sardjiyo (2014:5.3) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial, artinya pusat perhatian peserta didk pada pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan peserta didik sebagai warga sosial yang cerdas baik aspek kecerdasan rasional ataupun kecerdasan emosional.

Dari uraian yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ataupun pengajaran IPS di sekolah dasar merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang mempelajari suatu mata pelajaran tenatang ilmu sosial yang ditunjang dengan sarana prasarana pembelajaran yang diseuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

2.1.5.7 Evaluasi Hasil Belajar IPS

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 57 bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan di semua jenjang satuan pendidikan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh

pendidik dalam memantau proses, kemajuan serta perbaikan hasil belajar peserta didik.

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses sistematik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program baik dari aspek tingkat keberhasilan maupun tingkat efisiensi pelaksanaan program. Pada program yang berulang-ulang dibutuhkan evaluasi agar dapat mengetahui efisien tidaknya program tersebut (Sardjiyo,2014:8.3). lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam suatu proses pembelajaran kaitannya dengan belajat mengajar yang bertugas melakukan tindakan evaluasi adalah guru. Guru adalah seseorang yang bertindak dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran diperlukan agar guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Dari uraian tentang penjelasan evalusai maka untuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar IPS yaitu sama dengan pelaksanaan hasil belajar mata pelajaran lainnya karena telah dicantumkan pada sistem pendidikan pendidikan nasional di Indonesia. Pada prinsip kurikulum 2013 evaluasi belajar dilakukan untuk memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam kurun waktu satu semester, sertauntuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada kompetensi dasar tertentu pada satu semester atau satu tahun pembelajaran. Hasil dari penentuan keberhasilan peserta didik itulah yang digunakan untuk menentukan nilai rapor serta kenaikan kelas.

2.1.6 Hubunagan antara Literasi dengan Hasil Belajar IPS

Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya (UU No 3 Tahun 2017). Dalam upaya pendidikan literasi diwujudkan mlalui program gerakan literasi sekolah. Pengertian literasi dalam konteks GLS yang tercantum pada buku panduan gerakan literasi sekolah (Kemendikbud, 2016:2) dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami dan

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti: membaca, melihat, menyimak menulis, ataupun berbicara. Mengacu pada pembelajaran kurikulum 2013, adanya gerakan litersi sekolah dapat membantu menciptakan suasana akademis yang kondusif sehingga dapat membuat seluruh anggota komunitas sekolah untuk antusias dalam belajar.

Degan demikian dalam konteks gerakan literasi sekolah memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan pada kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik agar lebih aktif dan terampil dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan, apalagi pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada model pembelajaran tematik terpadu, artinya terdapat penggabungan beberapa mata pelajaran. Dengan demikian kemampuan dasar peserta didik dalam literasi seperti membaca, menulis dan lainnya perlu diterapkan dalam pembelajaran dengan baik agar tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Sependapat dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Lawalata dan Sholeh pada tahun 2019, dengan responden sebanyak 152 siswa SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menyatakan bahwa terdapat pengaruh program literasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,583 dengan signifikansi 0,000<0,05 yang artinya t hitung lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,97601, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dinyatakan terdapat pengaruh program literasi sekolah terhadap prestasi belajar.

2.1.7 Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar

Membaca merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Jika belajaradalah jalan mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan untuk menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seseorang harus memperbanyak kegiatan membaca. Dengan begitu dalam pembelajaran IPS perlu adanya kegiatan membaca dengan pemahaman agar dapat menangkap isi materi yang di sampaikan.

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan minat baca. Selaras dengan pernyataan Rahim (2011:28) bahwa minat baca ialah keinginan kuat disertai usaha-

usaha untuk membaca. Peserta didik dengan minat baca tinggi maka hasil belajarnya tinggi pula, sebaliknya jika minat baca peserta didik rendah maka hasil belajarnya kurang dikarena kurangnya pengetahuan yang ia miliki sehingga berpengaruh pula pada hasil belajarnya, termasuk hasil belajar IPS.

Sependapat dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan olehLia Murtiningsih (2018) yang berjudul Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Kelas V Se-Gugus Kusuma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara minat baca dan hasil belajar, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh Y'= 61,585 + 0,114X. Konstanta sebesar 61,585 artinya jika minat baca (X) nilainya adalah nol (0), maka hasil belajar IPS (Y) nilainya positif 61,9585. Koefisien regresi X sebesar 0,144 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada minat baca (X), maka nilai hasil belajar IPS mengalami kenaikan sebesar 0,144.

Dengan demikian melalui minat baca yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar yang diwujudkan dengan perubahan hasil belajar yang lebih baik setelah melakukan kegiatan belajar. Tingkat keberhasilan anak didik dalam belajar dipengaruhi oleh wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik. Anak didik yang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas akan mempengaruhi pada tingkat pemahaman materi dalam pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajar. Wawasan dan pengetahuan yang luas dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak akan dilakukan jika seseorang tidak memiliki minat baca. Dengan demikian minat baca dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.8 Hubungan Literasi dan Minat Baca dengan Hasil Belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat. IPS merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, ilmun politik, antropologi, psikologi dan sosiologi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah IPS merupakan mata pelajaran yang wajib ada. Dengan beragam bahan bacaan pada mata pelajaran IPS, maka kemampuan membaca peserta didik harus lebih

dipertajam. Siswa perlu memiliki minat baca yang tinggi dalam memahami materi mata pelajaran IPS. Dengan begitu maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh hubungan antara literasi dan minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu dapat memperkuat penelitian yang berhubungan dengan literasi dan minat baca terhadap hasil belajar IPS yangakan dilaksanakan pada SDN Gugus Syekh Jangkung, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Penelitian yang relevan dan mendukung sebagai berikut:

1. Penelitian terkait variabel kebiasaan literasi yang dilakukan oleh Nindya Faradina (2017) dengan judul "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jtinom Klaten". Hasil penelitian menunjukkan terdapa pengaruh yang signifikan antara program Gerakan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar 0,550 antara Program Gerakan Literasi dengan Minat Baca, serta uji-t yan menyatakan t-hitung 7,332 > t-tabel 1,657 dengan taraf signifikansi 5%. Akan tetapi pada penelitian ini menunjukkan masih terdapat beberapa hambatan, diantaranya terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas, penghargaan sebagai peminjam buku teraktif, sumber daya manusi yang masih rendah serta letak perpustakaan yang terbatas dan waktu kunjung ke perpus yang terbatas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil dengan variabel gerakan literasi sekolah. Akan tetapi terdapat pula perbedaan bahwa pada penelitian ini gerakan literasi tidak dihubungkan dengan indikator pencaaian hasl belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lawalata Ajeng dan Sholeh dalam Jurnal Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di

SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, menyatakan bahwa program literasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca siswa SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung sebesar 6,899 dan program literasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 2,583.

3. Penelitian dalam jurnal ISSN: 1858-4985, Vol.10 No.1 dengan judul Pengaruh literasi IPS, Perhatian Orang Tua, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS yang dilakukan oleh Arisfanti Leliana, menyebutkan bahwa ada pengaruh yang sifnifikan antara literasi IPS terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan melalui uji-t dengan hasil bahwa t-hitung 3,030 > daripada t-tabel 2,012 hal ini berarti bahwa semakin meningkat literasi IPS maka akan semakin meningkat pula prestasi belajar siswa.
4. Penelitian terkait variabel literasi dilakukan oleh Syaifur Rohman dalam jurnal p-ISSN: 2355-1925, e-ISSN: 2580-8195 dengan judul "Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Literasi Sekolah". Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu (1) untuk memaksimalkan potensi bahasa dan baca dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah dan masyarakat, (2) kendala utama dalam memaksimalkan kemampuan bahasa dan menumbuhkan minat baca pada peserta didik yaitu minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak, untuk itu mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan hiburan lain. Dari uaraian tersebut maka dapat diketahui bahwa program literasi sekolah dapat membangun budaya membaca pada diri peserta didik, hanya saja penelitian tersebut hanya meneliti sampai gerakan litesai sekolah yang berdampak pada budaya baca dan tidak menjurus pada aspek pembelajaran.
5. Peneltian dalam jurnal ISSN: 2579-3820 Vol.2 No.1, dengan judul "Hubungan antara Kemampuan Literasi Informasi dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Cibinong, Kabupten Bogor oleh Pracista Dian dan Yunus Winoto, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi informasi siswa dengan prestasi belajar yang diraihnya, dengan ditunjukkan r_x= 0,666 yang menandakan tingginya nilai probabilitas

dari hubungan variabel tersebut. Dari hasil penelitian siswa sudah cukup mengaplikasikan literasi informasi dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa siswa tidak menerapkan kemampuan literasi yang ada.

6. Penelitian yan dilakukan oleh Ahmad Syawaludin, dan Nurhaedah dengan judul "Effect Of School Literacy Movement (GLS) On Students' Literacy Ability" dalam jurnal ISSN 2348-3156 tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat kenaikan terhadap hasil nilai rata-rata pretest dan posttes sesudah diberikan perlakuan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, menunjukkan hasil pada kategori sangat memuaskan. Kemampuan membaca dan menulis pada kategori yang sangat memuaskan ini menggambarkan bahwa telah tercapainya indikator literasi telah tercapai. Berdasarkan uji-t yag dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampua membaca dan menulis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam bentuk implementasi GLSdengan nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu semakin banyak diterapkan GlS maka kemampuan literasi siswa akan meningkat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ristina Damayanti dan Nasiwan tahun 2018 dengan judul "Hubungan Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Magelang" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara partisipasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca siswa kelas VII SMP Negeri 4 Magelang dengan r_{hitung} 0,623 > r_{tabel} 0,177.
8. Penelitian yang terkait variabel literasi juga dilakukan oleh Ni Putu Arista dkk, tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya SekolahTerhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V", dengan hasil bahwa dengan penerapan model pembelajaran literasi berpengaruh posistif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Denpasar Barat, dibuktukan dengan t_{hitung} 3,711 > t_{tabel} 1,7560. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model

pembelajaran literasi berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPS siswa.

9. Penelitian terkait kebiasaan literasi dan kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh Siti Maulidya (2017) dengan judul "Hubungan antara Gerakan Literasi Sekolag dan Kemahiran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang Tahun pelajaran 2016/2017". Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara gerakan literasi sekolah dan kemahiran membaca pemahaman dengan tingka hubungan yang tinggi 0,631. Adanya Gerakan Literasi Sekolah tujuannya mampu menumbuhkan minat baca siswa, sehingga kemahiran siswa dalam memahami sebuah isi bacaan akan bagus. Begitupun sebaliknya siswa mampu memahami isi bacaan dengan benar apabila ia terbiasa membaca. Tingginya kemahiran siswa dalam memahami isi bacaan berarti tercapainya tujuan sari GLS itu sendiri. Guru harus ikut serta dalam kegiatan membaca serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minat baca. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil, yaitu mengenai geraka literasi sekolah. Dari penelitian tersebut peneliti mengambil mengenai prosedur penerapan GLS.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Suandewi Melia tahun 2019 dalam jurnal p-ISSN: 2614-4743, e-ISSN: 2614-2007 dengan judul "Hubungan Budaya Literasi (Baca-Tulis) Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar" menyatakan bahwa hasil terdapat hubungan yang posistif dan signifikan antara budaya literasi dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat budaya literasi maka akan semakin meningkat pula hasil belajar bahasa indonesia.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ayu Yulina Sari dkk, tahun 2018 dalam jurnal p-ISSN: 2621-4792 dan e-ISSN: 2621-8984 dengan judul "Hubungan Antara Kemampuan Literasi Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018" dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kemampuan Literasi dengan kompetensi inti pengetahuan bahasa indonesia, dengan hubungan positif. Artinya semakin tinggi kemampuan literasi maka semakin tinggi pula kompetensi inti pengetahuan bahasa indonesia yang diperoleh siswa.

12. Penelitian terkait variabel literasi yang dilakukan oleh Muhammad Kharizmi (2015) dengan judul "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi" dengan hasil penelitian menyebutkan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuai dengan praktik literasi yang dilakukan oleh guru. Kurangnya ligkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orang tua berbeda. Oleh karena itu memberikan dampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu tentang variabel literasi, tetapi terdapat perbedaan dimana penelitian ini tidak mencari hubungan dengan variabel lainnya hanya terfokus pada kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi.
13. Penelitian terkait variabel minat baca dilakukan oleh Gilang Sri Rahayu (2015) degan judul "Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasian Bantul Tahun Ajaran 2014/2015" dengan hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara minat baca siswa terhadap prestasi belajar IPS kelas V dengan (F=0,738, P=0,834) artinya semakin tinggi minat baca makan akan semakin tinggi pula prestasi belajar IPS. Sebaliknya semakin rendah minat baca siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya. Implementasi dari hasil penelitian yaitu dengan adanya pengarih yang positif minat baca tehadap prestasi belajar IPS siswa maka dibutuhkan peran penting pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS melalui berbagai program kegiatan di sekolah.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Murtiningsing dalam jurnal "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kusuma" tahun 2018 dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang

positif dan signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V, dengan besar koefisien regresi 0,144. Hal ini berarti semakin tinggi minat baca maka akan semakin tinggi hasil belajar IPS siswa. Sebaliknya jika minat baca rendah maka rendah pula hasil belajar IPS siswa.

15. Penelitian dalam jurnal "Hubunga Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan" oleh Wahyu Angga Raditya (2016) menyatakan bahwa hasil pengujuan hipotesisi dengan korelasi ganda menunjukkan r_{hitung} 0,311 > r_{tabel} 0,176 yang mengindikasi bahwasannya hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel minat baca akan mempengaruhi kenaikan variabel prestasi belajar IPSpula.
16. Penelitian terkait variabel minat baca dlam jurnal ISSN: 2085-0034 Vol.8 No 2 oleh Nisfi dan Aninditya dengan judul "Korelasi Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Kelas V MIN Wonosari Gunugkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016" tahun 2016. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar sebesar $r_{xy} = 0,724$.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Pebriani Dwi Wahyuni (2018) dengan judul "Pengaruh *Full Day School* dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar" dalam jurnal EISSN: 2502-471X, Vol.3 No.5, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung program *full day school*terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.
18. Penelitian terkait minat baca dilakukan oleh Leni Marlina (2017) dalam jurnal "Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbari" Vol.9 No.1, dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan motivasi belajar dengan hasil belajar ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi membaca dan motivasi siswa, maka semakin tinggipula hasil belajar ekonomi yang akan dicapai. Sebaliknya semakin rendah minat baca dan motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar yang di peroleh.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan dan Dessy dalam jurnal ISSN 2540-9093 Vol.4 No.1 Tahun 2018 dengan judul "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan. Dalam pelaksanaan GLS di sekolah masih terdapat adanya kendala seperti: rendahnya kesadaran guru, buku pengayaan yang sesui dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, guru malas membaca dan guru tidak memahami penerapan gerakan literasi sekolah serta sekolah kekurangan dana. Dengan begitu perlu adanya peningkatan ke tahap penembangan dengan melibatkan berbagai pihak.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Triyara dan Latifah dalam jurnal p-ISSN 2252-6544 dan e-ISSN 2502-356X Vol.5 No.2 Tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Minat Baca, Sumber Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomii". Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh secara simultan minat baca, sumber belajar dan ingkungn teman sebaya terhadap prestasi belajar sebesar 43,5%. Dengan demikian terdapat pengarug minat baca terhadap prestasi belajar dan terdapat pengaruh sumber belajar terhadap prestasi belajar, serta pengaruh lingkungan temab sebaya terhadap hasil belajar.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Berliana Simanjuntak tentang "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Siborongborong T.A 2015/2016" dalam hurnal ISSN 2622-8823 Vol.1 No.1 Tahun 2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan minat baca terhadap hasil belajar yang positif dan signifikan, dengan koefosien korealasi sebesar 0.955. Oleh karena itu semakin tinggi minat baca siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.
22. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nugraha dkk, dalam jurnal ISSN: 2597-4866, Vol.2 No.2 Tahun 2018 dengan judul "Hubungan Minat Baca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi". Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat buhungan positif antara minat baca

dengan keterampilan menulis narasi, kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan menulis narasi, serta minat baca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat membaca ndan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis nasari, hal ini didukung dengan diperolehnya r sebesar 0,682.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Sabriyadi dalam jurnal "Hubungan Antara Minat Baca Dengan Prestasi belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Di SMK" Vo.2 No.1 Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara minta baca dengan prestasi belajar pada mata pelajaran produktif di SMK memiliki buhungan yang positif. Hal ini didukung dengan uji korelasi sebesar 0.49.
24. Penelitian terkait variabel minat baca dilakukan oleh Dodik dan Sunarso, dalam jurnal p-ISSN 1829-5797, e-ISSN 2549-9475 Vol.13 No 2 Tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana dan Kempuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PKn". Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tantara minat baca, waktu belajar, sarana prasarana dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar PKn dengan nilai R 0,952 dan f sebesar 652,044.
25. Penelitian terkait variabael literasi yang dilakukan oleh Ni Putu Sari dkk tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa Kelas V". Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran literasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V padasiswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Denpasar Barat Tahun Ajaran 2016/2017, dengan didukung hasil olah data t_{hitung} 3,711 > t_{tabel} 1,7560.

Penelitian-penelitian di atas, memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapunn variabel yang sama yaitu mengenai literasi, minat baca dan hasil belajar IPS. Dari beberapa penelitian di atas hampir semua menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara literasi, minat baca dan hasil belajar IPS. Dari ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan

yang positif meskipun subjek penelitian yang berbeda. Penelitian-penelitian di atas meliputi peserta didik pada jenjang sekolah dasar, menengah dan atas.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedan denga penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Pada penelitian yang peneliti lakukan lebih meneliti pada hubungan ketiga variabel dalam satu bahasan

2.3 Kerangka Befikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016:91). Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis dalam bentuk hubungan. Maka dari itu dalam penyusunan hipotesis dalam bentuk hubungan perlu membuat kerangka berfikir.

Pada hasil pra penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah yag ada di SDN Gugus Syekh Jangkung. Adapun permasalahan yang peneliti temukan diantaranya masih belum sepenuhnya SDN Gugus Syekh Jangkung menerapkan kegiatan literasi 10-15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kurangnya minat baca anak yang cenderung dipacu, kurangnya hasil belajar IPS terutama pada materi yang memiliki banyak bacaan, sumber belajar kurang, kurangnya media pembelajaran yang inovatif, kurangnya model pembelajaran, serta dalam pembelajran guru cenderung menerapkan pemahaman teori. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti membatasi permasalahan yang akan dihunakan dalam penelitian meliputi literasi dalam konteks gerakan literas sekolah, minat baca dan hasil belajar kognitif siswa dalam materi pelajaran IPS.

Pengertian literasi dalam kontek gerakan literasi sekolah sebagaimana yang digagas oleh Kemendikbud (2016:2) bahwa literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalu berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembiasaan literasi di sekolah dapat diwujud kan dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan setiap hari, melalui program gerakan literasi sekolah. Adanya program literasi di sekolah ini

harapnnya dapat menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikusai dengan baik.

Minat baca merupakan keinginan kuat yang disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang dengan minat baca yang kuat akan menunjukkan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan lalu membacanya atas kesadaran diri sendiri, Rahim (2011:28). Menumbuhkan minat membaca menjadi hal yang pentig, mengingat membaca merupakan jalan untuk memperoleh informasi dan penegtahuan yang lebih luas. Begitupun dengan pembelajaran IPS yang mana dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan. Susanto (2016:31) menjelaskan secara umum tujuan IPS di SD adalah untuk membekali peserta didik dalam bidang pengetahuan sosial. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah IPS merupakan mata pelajaran yang wajib ada. Dengan beragam bahan bacaan pada mata pelajaran IPS, maka kemampuan membaca peserta didik harus lebih dipertajam. Siswa perlu memiliki minat baca yang tinggi dalam memahami materi mata pelajaran IPS. Dengan begitu maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Menurut Susanto (2016:5) hasil belajar diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik beik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai hasil dari kegiatan belajar. Permasalahan dalam hasil belajar IPS yang masih kurang diyakini dapat diselesaikan dengan mengupayakan penumbuhan minat baca peserta didik melalui gerakan litersi sekolah. Dengan begitu peserta didik nantinya akan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Adapun alur pikir penelitian ini, dapat digambarkan melalui skema bagan sebagai berikut.

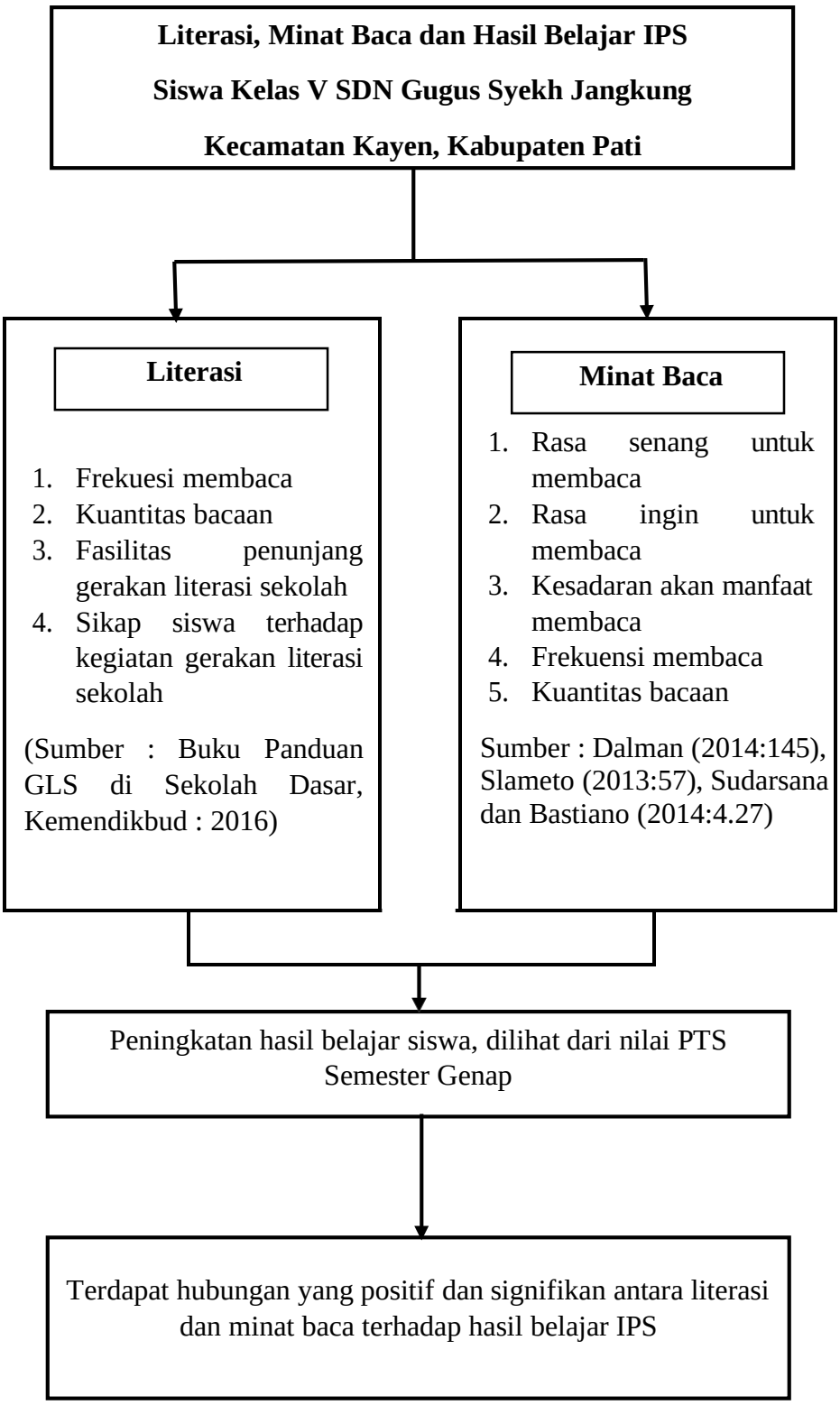

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang ditelaan dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

Ha_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

Ha_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

Ha_3 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara literasi dan minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bersumber dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan, di kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,627 >0,195. Nilai koefisien korelasi pada penelitian terletak pada interval 0,600-0,799 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara literasi dan hasil belajar IPS. Konstribusi literasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung yaitu sebesar 0,393 atau 39,3%. Artinya literasi memberikan sumbangsih sebesar 39,3% terhadap hasil belajar IPS. Sedangkan 60,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,661 >0,195. Nilai koefisien korelasi pada penelitian terletak pada interval 0,600-0,799 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara minat baca dan hasil belajar IPS. Konstribusi minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung yaitu sebesar 0,437 atau 43,7%. Artinya minat baca memberikan sumbangsih sebesar 43,7% terhadap hasil belajar IPS. Sedangkan 56,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,726>0,195. Nilai koefisien korelasi pada

penelitian terletak pada interval 0,600-0,799 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara literasi dan minat baca terhadap hasil belajar IPS. Konstribusi literasi dan minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung yaitu sebesar 0,528 atau 52,8%. Artinya literasi dan minat baca secara bersama-sama memberikan sumbangsih sebesar 52,8% terhadap hasil belajar IPS. Sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini berbunyi "terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Syekh Jangkung Kecamatan Kayen Kabupaten Pati" pada penelitian ini diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran peneliti sebagai berikut.

1. Bagi siswa sebaiknya lebih giat dalam mengikuti kegiatan literasi kaitannya dengan penumbuhan minat baca, sehingga jika dihadapkan pada materi pelajaran dengan cakupan baacaan yang banyak, siswa tidak akan mengalami kesulitan.
2. Bagi guru sebagai seorang pendidik yang berperan dalam proses pembelajaran sebaiknya lebih meluangkan waktu secara rutin dalam pelaksanaan kegiatan literasi, mengingat tujuan daripada kegiatan literasi yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
3. Bagi sekolah disarankan untuk meninjau kembali mengenai kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi. Hal ini diharapkan agar kegiatan literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam mendapatkan pengetahuan mengenai apa yang ia baca dan mendapat hasil belajar yang maksimal.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa selain dari literasi dan minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Agustin S &Cahyono B. 2017.Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger. *JurnalLinguista.* 2(1), 55-62.

Akbar Aulia. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6m Di Sekolah Dasar.*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(3), 42-52.

Anisah N &Nugraheni N. 2016.Korelasi Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Kelas V MIN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *JurnalPendidikanDasar Islam.* 2(8), 128-138.

Anitah, S. 2011. *Stategi Pembelajaran di SD.* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka

Antoro, B. 2017.*GerakanLiterasiSekolahdariPucukHinggaAkar.*Jakarta: Dirjen DiktiKemendikbud.

Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Antika, L. 2017. Hubungan Antara Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Biologi Siswa yang Diajar dengan Model *Reading-Concept Map-Think Pair Share* (*REMAP TPS*). Jurnal Didaktika, 5(1), 28-35.

Aptensi, F., Yuliantini, N., & Lukman. 2017. Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 1(1), 34-42.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arisfanti, L. 2016. Pengaruh Literasi IPS, Perhatian Orangtua, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS. *JurnalPenelitiandanPendidikan IPS*, 1(10), 44-54.

Badarudin &Ana Andriani. 2017. *Implementation Of School Literacy To Increase Student Reading Habits.International Journal Education0(109):37.*

Batubara, H & Dessy. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah DiSekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(4):27.

Damayanti, R& Nasiwan. 2017. Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang.*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 824-834.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Depok: Raja GrafindoPersada

Djamarah, S. 2015. *PsikologiBelajar.* Jakarta: RinekaCipta

Endaryanta E. 2017. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan. *JurnalKebijakanPendidikan.* 7(1), 732-744.

Estiastuti, M dkk. 2018. Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPSDengan Pendekatan Project Based Learning DalamMenciptakan Sekolah Hijau. JurnalKreatif, 8(2), 180-190.

Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Jurnal Hanata Widya, 6(8), 60-69.

Graham, S., *ect*. 2017. Effectiveness of Literacy Programs Balancing Reading and Writing Instruction: A Meta- Analysis. *International Journal of Reading Research Quarterly*, 0(0), 1-26.

Gunawan, R. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta

Halla, Anna., *ect*. 2015. Examining the Effects of Preschool Writing Instruction on Emergent Literacy Skills: A Systematic Review of the Literature. *International Journal of Literacy Research and Instruction*, 0(0), 1-20.

Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Heryanto, I &Totok T. 2018.*Path Analysis Menggunakan SPSS dan Excel.* Bandung: Informatika

Hidayah, I. 2018. Pembelajaran Matematika Berbantuan Alat Peraga Manipulatif pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. JurnalUnnes, 1-11.

Juminingsih. 2019. Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 29(1), 56-64.

Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

_____. 2016.*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.*Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

_____. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

_____. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

Karadeniz, A. 2015. *A research on book reading habits and media literacy of students atthe faculty of education. International Journal of Social and Behavioral Science, 0(0):4059.*

Kariadi D &Sunarso. 2016. Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PKN. *JurnalIlmu-ilmuSosial.* 2(13), 86-100.

Kasiyun, S. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. Jurnal Pena Indonesia (JPI), 1(1), 80-95.

Kharizmi, M. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar.* 2(2), 11-21.

Lastiningsih, N dkk. 2017. *Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools. International Journal Education, 4 (15):385.*

Lawalata, K &Sholeh, M. 2019. Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Al-Azhaar Tulunggagung. *Jurnal Pendidikan*, 1-12.

Lestari, A & Septiyaningrum, D. 2019. Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya.*Jurnal Holistika*, 3(2), 131-136.

Marlina, L & Caska M. 2017.Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru. Pekbis Jurnal, 1(9):33-47.

Maulidya, S. 2017. Hubungan Antara Gerakan Literasi Sekolah Dan Kemahiran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017. *JurnalPendidikan.*1-15.

Medar Anand, S & Anand Y. 2015. *Reading Habits By The Students Of Karnataka Science College, Dharwad: A Study. International Journal of Education Research in Educational Development,0(3):68.*

Mudjiono,&Dimyati.2013. *Belajar & Pembelajaran.* Jakarta: RinekaCipta

Munib, A. 2012.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press

Murti, D &Winoto Y. 2018.Hubungan Antara Kemampuan Literasi Informasi Dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(2), 1-5.*

Murtiningsih, L. 2018. Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Kelas V Se-Gugus Kusuma. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 40(7), 4.009-4.018.

Ningsih, S &Dukalang, H. 2019.Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analsis RegresiLinier Berganda. *JurnalMatematikaJumbara.* 1(1),43-53.

Nugraha, A dkk. 2018. Hubungan Minat Membaca Dan Kemampuan Memahami Wacana Dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2), 19-29.

Nopilda, L & Kristiawa, M. 2018. Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma. *Jurnal Managemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231.

Oktaviantoro, I., Munisah., & Bektiningsih, K. 2017. Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 6(4), 249-254.

Parmadani, S& Latifah, L. 2016. Pengaruh Minat Baca, Sumber Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 505-518.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Standar Nasional Pendidikan

Poerwanti, E. 2008.*Asesment Pembelajaran SD.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

Prasandha, D dkk. 2019. *Conservation Text For Elementary School Students' Environmental Literacy Enrichment. Unnes Juornal 0(0):2.*

Priyatno, D. 2013. *AnalisisKorelasi, Regresidan Multivariate dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: PustakaPelajar

Raditya, A. 2016. Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 64-71

Rahayu,G. 2015. Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *JurnalPendidikan.* 1-7.

Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Rengiwur, A. 2018. Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Membaca dan Hasil Belajar IPA Siswa SMA Negeri Kota Tual.*Prosiding Seminar Nasioal*, 71-77.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Rifa'i, A & Anni, T.C. 2016. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unnes Press

Rohman, S. 2017. Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. 1(4), 151-174.*

Rosleny, N. 2018. Hubungan Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Murid Kelas V SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 443-450.

Rosnitadkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Media

Rusdiana&Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan.* Bandung: PustakaSetia

Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sari, A dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. *Jurnal PGSD*, 2(5), 1-10.

Sari, Ni Ayudkk. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Literasi Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikandan Pengembangan*, 2(1), 94-103.

Sardiyo. 2014. *Pendidikan IPS di SD.*Tangerang: Universitas Terbuka

Simanjuntak, B. 2018. Hubungan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Siborongborong T.A 2015/2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan, 1 (1), 8-14.

Sismulyasih, N. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD. *Jurnal Primary*, 7(1), 68-74.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Suandewi, Ptdkk.2019. Hubungan Budaya Literasi (Baca-Tulis) DenganHasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar.*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi, 2(9), 265-274.*

Sudarsana, U &Bastiano. 2014. *Pembinaan Minat Baca.*Tangerang: Universitas Terbuka

Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suhada, I. 2019. *KonsepDasar IPS.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukarjo, dkk.2010. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial.* Kab.Semarang: Widya Sari Press Salatiga

Sukartinigsih. 2020. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Bentuk Aljabar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Love Notes Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 170-181.

Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS

_____. 2012. *Analisis Validitas & Asumsi Klasik*. Yogyakarta: CAPS

Supardi. 2015. *Dasar-dasarIlmuSosial*. Yogyakarta: Ombak

Suragangga I. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *JurnalPenjaminanMutu.* 2(3), 154-163.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

_____.2016. Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group

Suwandi, S. 2019. *PendidikanLiterasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Syah, M. 2013. *PsikologiPendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Syawaludin, A & Nurhaehah. 2018. *Effect Of School Literacy Movement (Gls) On Students' Literacy Ability.International Journal of Social Science and Humanities Research, 0(6):788.*

Taneo, S.P. 2009. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti

Tarigan, G. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007tentang Perpustakaan

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

Wahyuni, D., Djatmika, T., & As'ari, R. 2018. Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 679-684.

Widoyoko, S. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wulandari, R. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(6), 319-330.